

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK  
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK USIA DINI (KELOMPOK B)  
DI RA UMMU NABILA CILEUNGI**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**Lisyafa'ati Hij Nabila Putri**

**NIM: 20320065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK DINI (PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

**JAKARTA**

**1446 H / 2024 M**

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK  
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK USIA DINI (KELOMPOK B)  
DI RA UMMU NABILA CILEUNGI**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**Lisyafa'ati Hij Nabila Putri**

**NIM: 20320065**

Pembimbing:

**Nur Aini Zaida, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN( IIQ)  
JAKARTA  
1446 H / 2024 M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “**Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Ummu Nabila Cileungsi**” disusun oleh Lisyafa’ati Hij Nabila Putri dengan Nomor induk mahasiswa: 20320065 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

**Bogor, 30 Agustus  
2024**

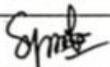
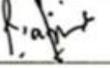
**Pembimbing**



**Nur Aini Zaida, M.Pd**

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Ummu Nabila Cleungsi."** Oleh Lisyafa'ati hij nabila putri dengan NIM: 20320065 telah diujikan pada sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 3 September 2024. Skripsi ini telah diterima sebagai salah syarat memperoleh gelar **Sarjana pendidikan (S.Pd).**

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2	Rabiatul Adawiyah, M.Pd	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Sri Tuti Rahmawati, Sud.MA	Penguji I	
4	Dr. Esi Hairani, M.Pd	Penguji II	
5	Nur Aini Zaida, M.Pd	Dosen Pembimbing	

Jakarta, 3 September 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta



  
Dr. Syahidah Rena M.Ed.

### PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisyafa'ati Hij Nabila Putri

NIM : 20320065

Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 03 Maret 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan Judul "*Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Ummu Nabila Cileungsi*" adalah benar-benar asli karya saya sendiri kecuali ada kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bogor, 3 September 2024



Lisyafa'ati Hij Nabila Putri

## MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan.”(Boy Candra)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Q.S Al-Baqorah(2) :286)

“tidak akan ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.” (Ridwan kamil)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Ummu Nabila Cileungsi.”

Shalawat serta salam marilah kita panjatkan kepada junjungan nabi agung kita, Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga dengan senantiasa bershalawat kepada baginda Rasul kita mendapatkan syafaat di hari perhitungan kelak. Allahumma aamiin.

Penulisan skripsi dapat penulis selesaikan karena dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IIQ Jakarta.
2. Wakil rektor I Bidang Akademik Institut Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widiyati M.Ag

3. Wakil rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak D.r.H.M Dawud Arif Khan,SE.,M.Si.,Ak.,CPA,
4. Wakil rektor II Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta , Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
6. Ketua Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah,M.Pd.
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nur Aini Zaida, M.Pd. yang sangat sabar,Ikhlas penuh keibuan dan selalu menyiapkan waktunya kapan saja saat peneliti ingin berkonsultasi serta selalu memberikan motivasi dan nasihat untuk penulis meenyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Para Dosen dan Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulisan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, semoga beliau mendapat limpahan keberkahan dan derajat yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan peneliti, dunia dan akhirat.
9. Segenap bapak dan ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas ilmu

yang telah membantu peneliti, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti di dunia dan di akhirat.

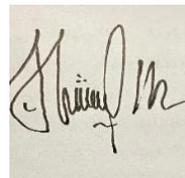
10. Kepala dan seluruh staf perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu penulis dalam mencari buku dan kitab sebagai referensi selama penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
11. Keluarga besar kepala sekolah dan guru-guru di RA Ummu Nabila Cileungsi banyak membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Diri saya sendiri, terimakasih sudah mau bertahan dan berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih hidup dan berusaha walau sering kali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Berbahagialah dimanapun kamu berada, untuk diriku “apapun kurang dan lebih mu mari merayakan sendiri.”
13. Kedua orang tua saya tersayang yang telah menjadi sebuah alasan utama saya untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan untuk Ayahanda Ahmad Mustofa Dan ibunda Umi Salami, sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus Ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan penulis selama

menempuh Pendidikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1.

14. Teruntuk adek-adek saya yang telah memberikan membantu support penuh untuk peneliti dan senantiasa mendoakan yang baik setiap hari.
15. Teman-teman Seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya teman-teman PIAUD 8A, terima kasih sudah mau melewati susah senang bersama selama masa studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Hanya harapan do'a semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan karya sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amiiiiinnnnn

Bogor, 3 September 2024



Lisyafa'ati Hij Nabila Putri

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.<sup>1</sup>

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)

---

<sup>1</sup> Huzaemah T. Yanggo, *Pedoman Penulisan, Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, (Jakarta:IIQ Press, 2021), H. 47-51

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*: (ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al- aulyā'</i>
-----------------------------	---------	-------------------------------

- c. Bila *Tā' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

◌َ	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Ḍhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Faṭḥah + ya' Mati</i>	Ditulis	Ai
--------------------------	---------	----

بينكم	Ditulis	<i>Baynakum</i>
<i>Fathah + wawu</i> Mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
-------	---------	-----------------

- c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN PENULIS .....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
ABSTRAK .....	xxiii
ABSTRACT .....	xxv
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan.....	5
1. Identifikasi Masalah .....	5
2. Pembatasan Masalah .....	6
3. Perumusan Masalah .....	6

C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Sistematika penulisan.....	14
BAB II	
KAJIAN TEORI.....	17
A. Metode bermain peran.....	17
1. Pengertian Metode .....	17
2. Bermain Peran.....	20
3. Macam-macam bentuk dan jenis bermain peran.....	24
4. Tujuan dan manfaat  bermain peran .....	26
5. Langkah-langkah metode bermain peran .....	29
B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.	35
1. Pengertian Perkembangan.....	35
2. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun. ....	37
3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak.....	40
4. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional pada anak usia dini .....	43
5. Prinsip perkembangan sosial emosional pada anak usia dini .....	45

6. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun .....	47
C. Kelebihan dan kekurangan bermain peran .....	51
D. Dasar Nilai Keislaman Dalam Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional anak .....	53
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	59
B. Jenis Penelitian .....	61
C. Tempat, Waktu dan Siklus Penelitian .....	61
D. Data dan Sumber Penelitian .....	64
E. Teknik Pengumpulan Data .....	65
F. Teknik analisis Data .....	67
G. Pedoman Observasi .....	69
H. Pedoman Wawancara .....	76
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
A. Gambaran Umum Sekolah .....	81
1. Sejarah Singkat .....	81
2. Profil Sekolah .....	82
3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah .....	83
4. Guru Dan Tenaga Kependidikan .....	84

5. Data siswa .....	85
6. Sarana Prasarana .....	86
7. Jadwal Kegiatan Harian .....	86
B. Analisis Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5- 6 Tahun Di RA Ummu Nabila cileungsi. ....	
1. Penerapan bermain peran .....	87
2. Dampak Perkembangan Sosial Emosional Dalam Bermain Peran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	63
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	69
Tabel 3.3 Item Observasi Bermain Peran .....	70
Tabel 3.4 Sub Indikator Perkembangan Sosial Emosional .....	71
Tabel 3.5 Item Sub Indikator Dan Penilaian Individu Perkembangan Sosial Emosional .....	72
Tabel 3.6 Lembar Penilain Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Ummu Nabila.....	76
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Wawancara Kepada Guru.....	79
Tabel 3.8 Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru .....	80
Tabel 4.1 Guru dan tenaga kependidikan.....	84
Tabel 4.2 Data siswa kelas B .....	85
Tabel 4.3 Sarana Prasarana .....	86
Tabel 4.4 Perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Ummu Nabila .....	107
Tabel 4.5 Penelitian meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di RA Ummu Nabila.....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 halaman sekolah.....	82
Gambar 4.2 kegiatan dokter dan pasien.....	89
Gambar 4.3 kegiatan transaksi jual beli.....	90
Gambar lampiran wawancara.....	139
Gambar lampiran Kegiatan bermain peran anak.....	139
Gambar lampiran masak-masakan .....	140
Gambar lampiran masak-masakan .....	140
Gambar lampiran Kegiatan belajar .....	140

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Izin Permohonan Penelitian.....	121
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	122
Lampiran 3: Transkrip wawancara kepala sekolah .....	123
Lampiran 4: Transkrip wawancara dengan guru .....	125
Lampiran 5: Hasil Pengumpulan Data.....	127
Lampiran 6: Laporan Hasil Dokumentasi .....	132
Lampiran 7: Surat Keterangan Hasil Plagiasi.....	135

## ABSTRAK

**Lisyafa'ati Hij Nabila Putri, NIM 20320065. Judul Skripsi “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Ummu Nabila Cileungsi” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,2024.**

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa peneliti melihat langsung perkembangan sosial emosional dapat menanamkan nilai percaya diri, kemandirian dan bertanggung jawab melalui kegiatan metode bermain peran. Tujuan dari peneliti ini untuk mendeskripsikan proses penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran pada anak di dalam kelas, dan mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak dengan kegiatan bermain peran di RA Ummu Nabila.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif dengan subyek penelitian adalah guru dan siswa. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian di RA Ummu Nabila cileungsi adalah (1.) penerapan metode bermain : guru mempersiapkan tema, guru membuat scenario, guru menyiapkan alat, guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan, guru membagikan tugas kepada anak, guru mengawasi dan mendampingi anak, guru mengadakan diskusi setelah bermain peran.(2.)faktor mempengaruhi

perkembangan sosial emosional pada penerapan bermain peran adalah faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor Pendidikan.

Kata Kunci : Bermain Peran,Sosial Emosional, Anak Usia Dini

## ABSTRACT

**Lisyafa'ati Hij Nabila Putri, NIM 20320065. Thesis title "*Application of RolePlaying Methods to Improve the Social and Emotional Development of Early Childhood at RA Umm Nabila Cileungsi*" Early Childhood Islamic Education Study Program, Institute of Al-Qur'an Sciences Jakarta, 2024.**

This research is motivated by the observation that social-emotional development can instill values of self-confidence, independence, and responsibility through role-playing activities. The aim of this research is to describe the process of implementing role-playing methods in learning activities for children in the classroom, and to determine the improvement in children's social-emotional skills through role-playing activities at RA Ummu Nabila.

The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive type, with the subjects of the research being teachers and students. Meanwhile, the data collection methods used by the author include interviews, observations, and documentation.

From the research conducted at RA Ummu Nabila Cileungsi, the findings are as follows: (1) the application of play methods: the teacher prepares the theme, the teacher creates the scenario, the teacher prepares the tools, the teacher gathers the children for guidance, the teacher assigns tasks to the children, the teacher supervises and accompanies the children, and the teacher holds a

discussion after the role play.(2.) Factors influencing the development of social-emotional skills in role-playing are family factors, environmental factors, and educational factors.

Keywords: Role Playing, Social Emotional, Early Childhood

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan di era modern membutuhkan peningkatan kualitas seseorang. agar dapat digunakan di mana pun dia berada. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu. Hal ini tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu.<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada di satuan pendidikan, yaitu dari 0-6 tahun, di mana pendidikan anak usia dini adalah tahap awal anak sebelum masuk ke satuan pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk mengasuh, mendorong, membimbing, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan membangun kemampuan dan keterampilan anak.

Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 dari UU Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan "Pendidikan anak usia dini" sebagai upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak-anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Yang didukung oleh pertumbuhan Rohani dan fisik melalui Pendidikan. Ini mempersiapkan mereka untuk Pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini ialah istilah yang mengacu pada proses

---

<sup>1</sup>Hamzah B.Uno, metode pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif (jakarta: bumi aksara, 2010)h.135

pembelajaran dan pengembangan anak-anak mulai dari lahir hingga sekitar usia 8 tahun, terutama sebelum mereka memasuki Pendidikan formal di tingkat dasar.

Metode peran dapat didefinisikan sebagai “cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan,” seperti menolong anak yang jatuh, jual beli, menyayangi keluarga, dan sebagainya. Metode bermain peran adalah “cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan.” Misalnya, bermain menolong anak jatuh, bermain jual beli, bermain menyayangi keluarga dan lain-lainnya.<sup>2</sup> “bermain peran dapat diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih.”<sup>3</sup>

Bermain peran juga dapat disebut (*role playing*) yang merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini

---

<sup>2</sup>Departemen pendidikan nasional, *pedoman pembelajaran di taman kanak-kanak* (jakarta :direktorat jendral menegement pendidikan dasar dan menengah,2010)h.13

<sup>3</sup> Mayke S.tedjasaputra, *bermain dan permainan* (jakarta : PT. Gramedia Wdiasmara Indonesia,2012)h.57

memudahkan individu untuk bekerjasama dalam menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran, atau role playing adalah cara yang efektif untuk mendukung perkembangan berbagai aspek pada usia dini, termasuk perkembangan sosial emosional. Ini terutama berlaku karena kegiatan bermain ini melibatkan interaksi bergantian antara anak-anak, yang membuatnya sangat penting untuk memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Perkembangan sosial dan emosional juga menjadi fokus utama pada tahap ini, di mana anak-anak mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan belajar mengelola emosi mereka. Dalam konteks pendidikan, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, membantu mereka membangun keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupan di masa depan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wardah Anggraini and Anggi Darma Putri, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 1, no. 2 (2019)h.104–114.

<sup>5</sup> Ade Lasma Harianja, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4871–4880. (2023)h.4

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi. Kemampuan sosial pada anak usia dini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar mereka, mempertahankan disiplin kegiatan sehari-hari, dan menunjukkan dalam kegiatan sehari-hari, dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis sangat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membantu anak usia dini sangat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan anak-anak secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan semua aspek manusia, termasuk emosional, spiritual, dan emosional.

Metode bermain peran dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif di RA Ummu Nabila untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, berbagai aktivitas memainkan peran, seperti petugas pemadam kebakaran dan sebagainya. Guru di sekolah juga harus memperhatikan perkembangan sosial emosional siswa. Karena teknik bermain

peran dapat mendorong perkembangan sosial emosional yang penting, yang harus ditanamkan sejak dini.

Penanaman nilai percaya diri, kemandirian dan bertanggung jawab melalui kegiatan metode bermain peran.dengan nilai-nilai tersebut harus diperhatikan dan dibimbing agar siswa mampu secara sosial dan emosional berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran pada anak dikelas, dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak dengan kegiatan bermain peran di RA Ummu nabila. Yang dikemas dalam judul *“Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun”*.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan jasmani dan rohani anak harus diperhatikan khususnya di usia 5-6 tahun.
- b. Anak kesulitan dalam kegiatan yang terkait dengan kemampuan sosial emosional
- c. Lingkungan menjadi faktor terbentuknya perilaku sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.

- d. Bermain peran sangat membantu dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
- e. RA Ummu Nabila menganggap metode bermain peran dapat menstimulasi kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang telah disampaikan, penelitian ini berfokus pada penerapan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di RA Ummu Nabila Cileungsi.

## 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut yakni :

- a. Bagaimana Penerapan Bermain Peran dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional di RA Ummu Nabila cileungsi ?
- b. Perkembangan sosial emosional apa saja yang dihasilkan dalam penerapan bermain peran di RA Ummu Nabilah ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami bagaimana metode bermain peran diterapkan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional di RA Ummu Nabila Cileungsi.
2. Untuk mengidentifikasi penerapan metode bermain peran terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Ummu Nabila Cileungsi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Secara Teoritis, Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya dalam bidang psikologi perkembangan anak, khususnya dalam memahami pentingnya peran bermain pada meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terdapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara bermain peran dan perkembangan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis Penelitian yang akan dilakukan diharapkan:

- a. Manfaat bagi penulis, menyadari pentingnya perkembangan sosial emosional yang terjadi selama kegiatan bermain peran saat di sekolah.

- b. Manfaat bagi guru, meningkatkan kreatifitas dan inovatif dalam merancang kegiatan bermain peran pada saat di sekolah.
- c. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan data mengenai bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional serta manfaat dalam berbagai kegiatan di RA Ummu Nabila cileungsi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti dimulai dari pengamatan terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti Kembali dari penelitian-penelitian relavan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa yang telah terkait dengan bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional:

1. Skripsi nurhidayah institute agama islam negeri (UIN) papepare 2022,fakultas tarbiyah dan keguruan,judul “pengembangan kreatifitas anak melalui metode bermain peran pada anak di TK aisyiyah bustanul athfal rogo kabupaten enrekang.”

Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kreatifitas di TK aisyiyah bustanul athfal rogo kab. Enrekang untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode bermain peran dalam meningkatkan kreatifitas anak usia dini, penelitian ini

menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas. Jenis penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, observasi, Tindakan, refleksi dan pelaksanaan. Teknis analisis data menggunakan data analisis komperatif yaitu membandingkan hasil prosentase pencapaian setiap anak dengan persentase keberhasilan yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya dan analisis interaktif yaitu analisis dimulai dari awal sampai berakhirnya pengumpulan data.

Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada pembahasan mengenai metode bermain peran. Namau perbedaanya adalah skripsi sebelumnya lebih fokus pada perkembangan kreativitas selama bermain peran, sementara penulis akan membahas tentang perkembangan sosial emosional anak selama kegiatan bermain peran.

2. Skripsi nurmay qomariyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, fakultas tarbiyah dan keguruan, Yang berjudul “implementasi metode bermain peran terhadap kemampuan Bahasa anak di RA Ar rohmah pekukuhan mojosari Mojokerto”.

Latar belakang dari Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini dengan cara memperkaya kosakata mereka dan

memberikan stimulasi melalui permainan peran. Diharapkan melalui metode ini, anak-anak akan lebih mudah menyampaikan ide-ide mereka dan meningkatkan kepercayaan diri. Ketika anak merasa percaya diri, mereka akan lebih terbuka untuk mengekspresikan diri melalui bahasa, sehingga kemampuan komunikasi mereka pun akan berkembang. Penelitian ini berfokus pada RA Ar Rohmah yang menggunakan pendekatan pembelajaran sentra untuk mengembangkan potensi siswa. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai pusat pembelajaran (sentra) yang dirancang untuk mendukung aktivitas belajar yang beragam dan menarik. Selain itu, RA Ar Rohmah juga memberikan pembelajaran agama melalui metode Ummi dan menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk melengkapi proses pembelajaran siswa.

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis, skripsi diatas membahas tentang bermain peran tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi metode penelitian itu sendiri. Peneliti dan penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati dan menganalisis secara mendalam bagaimana permainan peran tersebut berlangsung. Perbedaan peneliti tersebut dengan peneliti lebih membahas tentang perkembangan bahasa anak, dan menambahkan kosa kata

pada saat berkomunikasi sedangkan penulis menjelaskan bagaimana bermain peran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Melalui bermain peran, anak-anak belajar cara berinteraksi dengan teman, saling membantu, dan bekerja sama dalam berbagai situasi.

3. Skripsi azzakiya fitri utami institute agama islam negeri palopo 2022, fakultas tarbiyah dan keguruan, Yang berjudul “Meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain peran pada anak umur 5-6 tahun di TK libukang permai kota palopo.”

Latar belakang dari penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak berusia 5-6 tahun. Melalui kegiatan ini, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri, kepatuhan terhadap aturan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab saat bermain.

Persamaan peneliti dan penulis tersebut sama-sama membahas pentingnya bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Namun, peneliti diatas lebih fokus pada bagaimana bermain peran dapat membantu anak mengatasi masalah sosial, sementara penulis lebih menekankan pada penerapan metode bermain peran secara umum untuk

mengembangkan berbagai aspek sosial emosional seperti interaksi, tanggung jawab, dan kerja sama.

4. Skripsi siti khasanah Universitas islam negeri (UIN)Kiai haji achmad siddiq jember fakultas tarbiyah ilmu keguruan 2023. Yang berjudul “Penerapan Metode bermain peran untuk meningkatkan bersosialisasi anak usia dini di RA mathlahul huda 02 argosuko keden poncokusuma.

Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana penerapan metode bermain peran di RA Mathla'ul Huda 02 dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi anak usia dini. Peneliti ingin mengetahui apakah melalui kegiatan bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi mereka dengan lebih baik. Mengembangkan keterampilan bersosialisasi anak,dapat digali dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru,pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini adalah melalui sesuatu kegiatan yang berorientasi bermain. Dengan bermain sambil belajar anak akan merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada dalam diri dan ingatannya.

Persamaan peneliti ini dan penulis memiliki kesamaan dalam menggunakan metode kualitatif untuk meneliti permainan peran pada anak usia dini. Perbedaannya

terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang Anda maksudkan lebih spesifik menyelidiki bagaimana permainan peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Sementara itu, penulis lebih dari yang peneliti sebutkan memiliki cakupan yang lebih luas, membahas secara umum tentang perkembangan sosial dan emosional anak selama proses bermain peran di lingkungan sekolah.

5. Skripsi widya Melinda saputri Universitas jambi 2020,pendidikan anak usia dini fakultas tarbiyah dan keguruan, Yang berjudul “Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui bermain kooperatif di TK aisyiyah bustanul athfal kecamatan muara tembesi”.

Latar belakang dari peneliti ini adalah untuk menguji apakah metode bermain kooperatif efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah. Penelitian ini ingin mengetahui apakah melalui permainan bersama, anak-anak dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik.

Persamaan peneliti dan penulis ini memiliki kesamaan dalam hal topik, yaitu perkembangan sosial emosional

anak, dan metode penelitian, yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada jenis permainan yang diteliti. Skripsi ini secara khusus meneliti pengaruh permainan kooperatif terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penulis lebih fokus pada peran permainan dalam mengembangkan aspek pada perkembangan sosial emosional anak pada kemandirian, berinteraksi, bekerja sama dan tanggung jawab.

#### **F. Sistematika penulisan**

Penulisan pada proposal ini berpedoman kepada buku “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta Tahun 2021”

**BAB I PENDAHULUAN**, Peneliti ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kemudian tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

**BAB II PEMBAHASAN**, yaitu konsep yang mendukung penulisan. Dan landasan teori yang meliputi dua atau tiga hal pokok, yakni mendeskripsikan dan menjelaskan teori dari setiap objek dan variabel yang dimiliki.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, yang mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penulisan dan prosedur penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**, meliputi sejumlah penjelasan tentang penerapan bermain peran dalam perkembangan sosial emosional anak di RA Ummu Nabila cileungsi.

**BAB V PENUTUP**, Penutup. Dalam Bab akhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode bermain peran

##### 1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan. Metode merupakan tahapan yang dilalui atau digunakan oleh peserta didik dalam melalui dan menjalankan proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Richards rodgres yang dikutip oleh Abadin Y menyatakan bahwa “*method is an overallplan for the orderly presentations of material, no part of which is based upon, the selected approach, there can be many methods*”. Sehingga dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa metode bersifat prosederual dan lebih rinci dibandingkan dengan pandangan. Bila pandangannya hanya berupa konsep dasar dalam menjalankan proses pembelajaran, maka metode adalah alur-alur yang harus dilalui dalam rangka penyajian materi dan dalam suatu paendekatan yang terdapat pada beberapa metode didalamnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Eliyyil akbar, “*metode pembelajaran anak usia dini*” (Kencana, No. 1 Februari 2020), h.18.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal<sup>1</sup>. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar<sup>2</sup>. Penggunaan metode di taman kanak-kanak harus mempertimbangkan hubungannya dengan berbagai aspek perkembangan anak. Metode yang tepat dapat merangsang perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional, dan sosial.

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang mengacu pada masalah cara kerja untuk dapat memahami prosedur atau teknik yang digunakan untuk menyelidiki, menganalisis, dan memahami suatu fenomena atau objek studi.<sup>3</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicir secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 90

<sup>2</sup> Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2000), h. 581

Berdasarkan pengertian metode dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dirancang oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Metode ini seperti "jalur" yang dilalui siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam satu strategi pembelajaran (pendekatan), bisa ada berbagai metode yang bisa dipilih dan dikombinasikan.

Ciri utama sebuah metode pembelajaran adalah adanya tahapan - tahapan pada saat pelaksanaan pembelajaran yang bersifat prosedur yang lebih spesifik, metode adalah lapisan kedua yang menggambarkan Langkah pelaksanaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terinci. Adapun ciri khas dari metode proses dalam pembelajaran adalah :

- a. Menggambarkan tahapan-tahapan yang menyeluruh dari proses pembelajaran yang lebih luas.
- b. metode merupakan lapisan kedua setelah pendekatan pembelajaran.
- c. tidak bisa dilihat dari cara guru menyampaikan materi.
- d. ditunjukkan sebagai alat untuk mencapai materi.
- e. Ditunjukkan untuk menguasai materi secara menyeluruh.
- f. Dari satu kali pembelajaran dapat digunakan satu kali metode pembelajaran.

g. implemtasi pembelajaran hanya bisa digunakan menggunakan Teknik pembelajaran.<sup>4</sup>

## 2. Bermain Peran

Bermain peran adalah aktivitas anak-anak menggunakan imajinasi yang dilakukan anak dengan cara memerankan berbagai peran, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada pada sekitar anak. Melalui bermain ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang diinginkan dan juga dapat melakukan berinteraksi terhadap objek seperti yang diharapkan. Bermain peran berarti mencontoh, meniru sifat, karakter, perilaku seseorang atau pun sesuatu untuk tujuan yang tertentu.<sup>5</sup> Bermain peran dapat disebut juga main simbolis, pura-pura, make believe, fantasi, dan imajinasi.<sup>6</sup>

Metode bermain peran adalah untuk bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Merupakan salah satu cara bagi anak untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada pada sekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk

---

<sup>4</sup> Muhammad minan chusnia dkk, "strategi pembelajaran inovatif", (Hak cipta 2021), h.24

<sup>5</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Mengenal dan Memahami Mainan Sebagai Media Pengasah Otak Kanan dan Kiri Anak*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, h. 230

<sup>6</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115

drama,bermain peran namun tidak boleh disamakan dengan drama yang ditafsirkan sebagai penampilan. Drama peran adalah sangat sementara, hanya dapat berlaku sementara. Bisa berlangsung selama beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu. Bisa juga dimainkan berulang kali bila ketertarikan si anak cukup kuat, tetapi bila ini terjadi maka pengulangan tersebut bukanlah sebagai bentuk latihan, melainkan adalah pengulangan pengalaman yang kreatif untuk kesenangan murni dalam melakukannya. Ia tidak memiliki awalan dan akhiran dan tidak memiliki perkembangan dalam arti drama.<sup>7</sup>

Hakikat pada bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan perkembangan emosional pemeran dan pengamatan, dalam situasi masalah secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran pada pembelajaran diharapkan anak-anak mampu mengeksplorasikan perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai,presepsi, mengembangkan keterampilan dan sikap pada saat memecahkan masalah yang akan dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang dapat diperankan melalui berbagai cara.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004, h. 8.14

<sup>8</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012, h.174

Pengertian bermain peran dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran ini adalah aktivitas di mana anak-anak memerankan berbagai tokoh, objek, atau makhluk hidup di sekitar mereka. Aktivitas ini mendukung perkembangan daya imajinasi, kreativitas, empati, dan penghayatan anak. Dalam bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan situasi dengan meniru sifat, karakter, atau perilaku dari orang atau benda yang ada di lingkungan mereka.

Menurut Jean Piaget, berpendapat bahwa bermain peran dimulai ketika anak – anak mulai menggunakan tindakan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak yang sedang mengaduk pasir di dalam mangkuk dengan sendok dan pura pura makan. Dan anak dapat mengulangi ingatan yang menyenangkan, contohnya seperti melihat botol susu dan meminumkannya pada boneka. Pada tahap yang lebih tinggi, anak bisa melakukan banyak adegan yang mewakili satu peristiwa atau kejadian (*collective Soliliquies*).<sup>9</sup>

Menurut Erik Erikson berpendapat bahwa bermain peran adalah suatu cara untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi terhadap keinginannya. Selain itu, anak-anak belajar mengendalikan diri terhadap egonya. Erik juga

---

<sup>9</sup> Luluk Asmawati, *pengelolaan kegiatan pengembangan Anak Usia Dini*,(Tangerang Selatan:Universitas Terbuka,2012),h.103-104

melihat bahwa bermain peran adalah suatu cara bagi anak untuk memahami tuntunan-tuntunan dari lingkungan yang datang setiap hari.<sup>10</sup>

Menurut Moeslichtoen Bermain peran merujuk pada aktivitas bermain peran yang menggunakan imajinasi, yang berarti menggunakan bahasa atau pura pura untuk bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, atau hewan tertentu yang tidak ada di dunia nyata. Bermain peran meningkatkan keterlibatan yang menyenangkan bagi siswa di segala umur, dan mengerjakan suatu tugas dengan baik untuk mendorong pemahaman baru. Ketika kamu diharuskan untuk memainkan peran tertentu dalam situasi moral, kamu benar-benar memasuki sudut pandang dari orang tersebut, berpikir seperti mereka berpikir, dan merasakan apa yang mereka rasakan.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana anak-anak secara aktif terlibat dalam situasi yang disimulasikan dan mau berusaha untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada situasi tersebut.

---

<sup>10</sup> Neny Arriyani, *Panduan Pendidikan Senra Seni PAUD (Senra Main Peran)*.

<sup>11</sup> Thomas Licktona, *Educating For character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.377

### 3. Macam-macam bentuk dan jenis bermain peran

Sebelum bermain peran, alangkah baiknya untuk mengetahui macam-macam bentuk dan jenis bermain peran terlebih dahulu guna menguatkan arah dalam bermain peran.

Dalam kegiatan bermain peran ada tiga macam bentuk yaitu :

- a. Bermain peran tunggal atau *single role-playing*  
Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.
- b. Bermain peran jamak atau dapat *multiple role-playing* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak orang yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan jumlah peran yang diperlukan.
- c. Bermain peran ulangan atau *role repetition* siswa dapat bermain peran utama pada suatu drama bisa dilakukan oleh siswa secara bergantian. Hal ini setiap siswa belajar melakukan, Memperhatikan, dan membandingkan tindakan yang dimainkan dalam pameran sebelumnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2001),h.20

Dengan adanya tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini dengan tiga pola organisasi. Mereka dapat bermain sebagai pengamat, bermain dalam kelompok, atau memainkan peran utama karena tugas diberikan secara bergantian.

Pada proses pembelajaran dalam pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) berpusat pada anak. Bermain peran terdiri dari dua jenis kategori, yaitu :

- a. Bermain peran makro, Bermain peran makro adalah kegiatan dimana anak-anak menggunakan dirinya sendiri sebagai peran dan menggunakan alat yang seperti yang digunakan oleh seorang perawat. Sebagai contoh, anak-anak dapat berperan sebagai perawat dengan mengenakan pakaian dan topi seperti yang digunakan oleh seorang perawat. Mereka juga berperilaku dan bertindak seperti seorang perawat.
- b. Bermain mikro: Bermain peran mikro adalah aktivitas di mana anak-anak dapat memainkan berbagai peran, seperti seorang dalang memainkan beberapa wayang. Misanya, seorang ibu bermain rumah boneka dengan beberapa boneka: boneka laki-laki berfungsi sebagai ayah, dan boneka perempuan berfungsi sebagai ibu. Anak-anak mulai menggunakan boneka untuk menata rumah dan

bermain peran dengan teman mainnya dan dirinya sendiri. Alat permainan mikro tambahan seperti rumah boneka (dengan berbagai perabotan dan ruang), kereta api (dengan rel, lokomotif, gerbongnya), bandara udara (pesawat dan truk), kebun binatang (boneka liar) atau jalan raya kota (jalan, orang, dan mobil).<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa bentuk dan jenis bermain peran di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan. Jenis bermain peran ini dibagi menjadi dua kategori: makro dan mikro. Jenis makro melibatkan anak dalam berperan sebagai Kedua jenis bermain peran ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan sosial-emosional mereka dalam lingkungan belajar yang interaktif.

#### 4. Tujuan dan manfaat bermain peran

Pada dasarnya anak-anak usia dini sangat menyukai bermain. Menurut Abdullah dkk menyatakan dalam bermain bagi anak usia dini ada beberapa manfaat seperti menghilangkan kebosanan anak, menyenangkan hati anak dengan membuat mereka tertawa, melatih motorik halus dan

---

<sup>13</sup> Luluk asnawati, *pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia dini (tangerang selatan :Universitas Terbuka,2012)*h.103-104

motorik kasar bagi anak, melatih kefokusannya, melatih kesabaran anak, melatih kejujuran anak, melatih komunikasi yang baik di antara anak-anak dan melatih ketangkasan dan keberanian anak.<sup>14</sup>

Jika metode bermain peran diterapkan pada anak usia lima hingga enam tahun, setidaknya ada tujuh keuntungan utama bagi anak-anak, yaitu:<sup>15</sup>

a. Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi Anak

Bermain peran dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan kreativitas anak, sebab kegiatan ini menuntut anak untuk menggunakan imajinasinya. Imajinasi yang terus diasah kelak akan membantu anak dalam menikmati proses membaca buku, merencanakan kegiatan dalam hidup, dan berempati.

b. Meningkatkan Keterampilan Bahasa

Saat anak memerankan karakter lain, dia akan berpikir dia adalah karakter yang dia perankan. Akibatnya, dia akan belajar bagaimana mengatakan apa yang dia pikirkan dengan cara yang tepat dan dengan intonasi yang tepat.

---

<sup>14</sup> Abdullah dkk. (2019). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta h.214

<sup>15</sup> Bebeclub, “7 manfaat bermain peran (role play) untuk perkembangan anak.” Situs Resmi Bebeclub. <https://bebeclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/2-tahun/anak-bermain-peran> (11 januari 2023).

c. Mengasah Kemampuan Berkomunikasi

Untuk memainkan perannya dengan baik, anak-anak harus berinteraksi secara langsung dengan lawan mainnya. Pada dasarnya, saat bermain peran, anak-anak harus berinteraksi dengan lawan mainnya, sehingga kemampuan komunikasi mereka akan tumbuh sendiri.

d. Mengembangkan Sikap Empati

Bermain peran juga akan membantu anak mengembangkan kecerdasan sosial dan emosionalnya, yang kemudian membentuk sikap empati dalam diri anak. Selama bermain peran, anak secara instingtif akan mencari cara untuk berinteraksi dan berbicara dengan lawan mainnya. Dalam situasi ini, anak memiliki kesempatan untuk mempelajari cara lawan mainnya berinteraksi, termasuk perilaku, gerak-gerik, nada bicara, dan kata-kata yang dipilih. Akibatnya, diharapkan anak-anak dapat mengambil sikap yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain.

e. Mengasah Kemampuan Penyelesaian Masalah

Anak dapat menyelesaikan masalah dengan bermain peran. Karena dia harus menghadapi situasi konflik saat menjalankan perannya. Jika anak kesulitan menyelesaikan masalah, guru

bertanggung jawab untuk membantunya menyelesaikannya.

f. Membantu Anak Mengekspresikan Emosi

Bermain peran juga dapat membantu anak usia dini untuk belajar mengeksperikan diri. Karna sejatinya bermain peran itu tentang bagaimana seseorang mengekpresikan diri dalam bentuk drama. Artinya tatkala menjalankani peran, maka ia perlu mendalami perannya. Sehingga ekspresi emosi sangat berperan penting.

g. Meningkatkan Kebugaran Fisik Anak

Bermain peran tidak hanya membantu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, tetapi juga membantu perkembangan fisik mereka. Bermain peran membuat anak-anak bahagia karena mereka dapat memainkan peran yang mereka sukai.

5. Langkah-langkah metode bermain peran

Untuk melakukan dan melaksanakan metode bermain peran maka dibutuhkan beberapa pijakan dalam pelaksanaanyai meliputi:

a. Pijakan sebelum bermain peran

Guru membicarakan atau menceritakan dengan menggunakan buku yaing berkaitan dengan tema

yang akan dimainkan, hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, sertai menjelaskan peran yang akan dimainkan.<sup>16</sup> Guru membahas aturan dan harapan untuk pengalaman bermain, memberikan ide tentang bagaimana menggunakan bahan dan peralatan bermain, menjelaskan rangkaian waktu bermain, menentukan bahan bermain yang akan digunakan saat bermain, dan menentukan tempat untuk melakukan kegiatan bermain peran.

b. Pijakan saat bermain peran

Pada saat kegiatan hendak berlangsung, maka guru bertugas menetapkan peran yang akan dimainkan dan memilih peran dalam pembelajaran, pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak dan karakter apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

c. Pijakan pengalaman setelah bermain peran

Guru merangsang anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan

---

<sup>16</sup> Mulyasa, "*Manajemen PAUD*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 176

pengalaman mainnya, lalu menggunakan waktu membereskan peralatan bermain peran sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan pengelolaan lingkungan main peran secara tepat.

Tahapan dalam bermain peran terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

a. Tahap satu (agen simbolik )

Anak menerima tindakan, pura-pura melakukan kegiatan dengan diri sendiri seperti benda yang melakukannya. Perilaku harus menunjukkan bahwa anak dirangsang bertindak, tidak hanya mengulanginya, anak pura-pura main dengan diri sendiri dalam caranya sendiri. Orang lain menerima tindakan anak, anak pura-pura mengarahkan kegiatan sederhana pada temannya atau benda. Anak mengambil peran pura-pura secara aktif, tetapi tidak diarahkan kepada orang lain, anak juga dapat menentukan peran untuk mainan atau benda.<sup>17</sup>

b. Tahap dua (pengganti simbolik )

---

<sup>17</sup> Mukhtar Latif, Dkk. “*Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal 214.

Anak menggunakan benda nyata, dengan cara yang tepat, untuk mengikuti sebuah kegiatan. Anak menggunakan alat dan benda yang mungkin sama atau tidak dengan benda yang sesungguhnya. Anak tidak menggunakan benda saat bermain peran, menggunakan alat khayalan yang tidak ada secara fisik, pura-pura main dengan sesuatu yang tidak ada, anak bercakap dengan peran pura-pura.

Agar proses dalam pembelajaran metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut dapat diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan berjalan dengan semaksimal mungkin. Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

- a. Guru mengumpulkan anak sebelum memulai permainan untuk memberikan pengarahan dan aturan dalam permainan.
- b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak pada saat bermain.
- c. Guru memberi pengarahan sebelum dimulainya bermain, mengabsen dan menghitung jumlah anak bersama-sama.

- d. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum dimulai bermain menurut kelompok, agar teratur tidak berebut pada saat bermain.
- e. Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak-anak memulai bermain.
- f. Anak bermain sesuai pada tempatnya, anak dapat pindah apabila bosan.
- g. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak pada saat bermain, apabila anak membutuhkan guru dapat membantu, guru tidak terlalu banyak bicara dan tidak banyak untuk membantu anak.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Winda Gunarti dkk langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pilih tema untuk dimainkan dan bicarakan kemungkinan dan urutan waktu dengan anak
- b. Buatlah rencana,scenario atau naskah jalan cerita
- c. Buat rencana scenario kegiatan yang fleksibel, dan dapat disesuaikan untuk memenuhi berbagai aspek perkembangan anak (keaksaraan, matematis, sains terpadu, sosial dan kesehatan)
- d. Sediakan media alat dan kostum yang diperlukan pada saat kegiatan.

---

<sup>18</sup> Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono, Op.Cit., h. 82.

- e. Kreatifan guru dengan membuat media alat dari bahan daur ulang.
- f. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru memberi contoh satu dalam bermain peran.
- g. Guru memberi kebebasan pada anak untuk memilih peran yang disukai oleh anak.
- h. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru yang memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran itu.
- i. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut pada saat bermain peran)
- j. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan untuk anak (dengan teknik curah pendapat atau *brainstorming*) untuk merancang cerita dan ending cerita.
- k. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai kegiatan bermain.
- l. Anak bermain peran
- m. Di akhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani oleh anak.

- n. Khusus di sentra, buatlah pra-rencana dan setting tempat yang mendukung anak untuk 2-4 minggu
- o. Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.<sup>19</sup>

Dengan adanya Panduan dan prosedur di atas akan memudahkan guru mengajar kegiatan bermain peran. Anak-anak juga memperoleh keterampilan berbahasa dan cara baru untuk menangani masalah.

## **B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.**

### **1. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan dalam psikologi adalah sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Menurut Seifert & Hoffnung mengungkapkan perkembangan sebagai “*Long-term change in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*” Sementara itu, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam pertumbuhan seseorang dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian jasmaniah ke

---

<sup>19</sup> Winda gunarti Dkk, *metode pengembangan prilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*, (Jakarta : universitas terbuka,2010) hlm 10.52-10.53.

dalam bagian fungsional, kedewasaan dan kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.<sup>20</sup>

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan dalam segi material, melainkan dari segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu dan organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, berkesinambungan, baik menyangkut fisik (*jasmani*) maupun psikis (*rohani*).<sup>21</sup>

Satrock mendefinisikan perkembangan sebagai siklus perubahan yang dimulai saat bayi baru lahir dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu . sebagai besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun dapat melibatkan kemunduruan atau penuaan. Adapun, Horlock mengemukakan bahwa perkembangan adalah kumpulan perubahan gresif yang terjadi sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman belajar.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah fenomena yang

---

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h.4

<sup>21</sup> Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal, h. 460

<sup>22</sup> Muh. Daud and dkk, "*Buku ajar psikologi perkembangan anak*", (Kencana, 2021), h.57.

menarik dan kompleks. Dengan memahami istilah perkembangan, kita dapat lebih menghargai keunikan setiap orang dan memberikan dukungan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

## 2. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun.

Perkembangan sosial emosional merupakan kepekaan terhadap anak dalam memahami perasaan orang lain ketika anak tersebut sedang berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi anak dimulai dari dengan keluarga orang tua, saudara, teman bermain, ataupun masyarakat sekitarnya, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk membahas tentang perkembangan emosi dapat berhubungan dengan perkembangan sosial, begitu juga sebaliknya, jika ingin membahas perkembangan sosial maka harus berhubungan dengan perkembangan emosi. Karena keduanya saling berhubungan dalam kejiwaan yang utuh. Perkembangan sosial emosional merupakan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan tertentu yang melingkupi individu disaat berhubungan dengan orang lain. Maka hakikat dari perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan

perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain.<sup>23</sup>

Hurlock (2004), memilah perkembangan sosial emosional secara terpisah, yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Perkembangan sosial anak dapat dilihat mulai dari pola perilaku sosial dan tidak sosial pada anak. Pola-pola perilaku perkembangan emosi anak pun dapat dilihat dari perkembangan emosinya. Selanjutnya, Hurlock mengungkapkan bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. emosi-emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak, yaitu iri hati, marah, cemburu, takut, ingin tahu, gembira, sedih dan kasih sayang.<sup>24</sup>

Menurut Albert Bandura sosial emosional adalah orang yang pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa sosial emosional adalah kemampuan kita untuk berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan kita sesuai dengan prinsip dan standar yang ada. Ini juga dapat menyebabkan kita mengalami berbagai perasaan, seperti rasa senang atau tidak senang, atau emosi positif atau negatif.

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Gava Media, 2014, h. 123

<sup>24</sup> Nelvarolina, *pengembangan sosial emosional anak usia dini*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). h. 70-71

Salovey dan John Mayeryang dikutip dari buku ali nugraha perkembangan sosial emosional antara lain, perasaan, memahami mengungkapkan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyelesaikan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan kesetiakawanan dan sikap hormat.<sup>25</sup>

Steinberg menjelaskan tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah anak lebih suka bekerjasama dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri atau berpasangan, mulai mengikuti dan memahami aturan, bertanggung jawab membereskan mainan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu menendalkan emosi serta mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri dan berinisiatif.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan berperilaku baik. Proses ini mencakup bagaimana anak-anak belajar memahami, mengendalikan, dan mengungkapkan emosi mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Artinya anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan sekitar mereka, tetapi mereka juga belajar tentang diri mereka sendiri; mereka diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas,

---

<sup>25</sup> Ferdy Muzzamil, Siti Fatimah, dan Romatul Hasanah. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, 2019),h.5

<sup>26</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*.(Jakarta: Kencana, 2011), h.152

membersihkan mainan, atau mengelola perasaan mereka. Belajar dan berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak

Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial. Kematangan untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat dari orang lain. Kondisi dan tata cara kehidupan merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi pada anak.<sup>27</sup>

Dalam gaya pengasuhan anak-anak Diana Baumrind (1971) dalam Mulyani (2018),<sup>28</sup> bersikukuh bahwa orang tua tidak boleh

---

<sup>27</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.57

<sup>28</sup> Mulyani, N. *Perkembangan dasar anak usia dini (1st ed.)*. Gava Medi. h.85-88

menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Ada 4 jenis gaya pengasuhan:

- 1) Pengasuhan Otoriter
- 2) Pengasuhan Otoritatif
- 3) Pengasuhan Lalai
- 4) Pengasuhan Permisif

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peran sentral dalam perkembangan sosial emosional anak. Termasuk dengan lingkungan sekolah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini bukan hanya guru, melainkan seluruh staf yang ada di sekolah, baik bidang akademik, kebersihan, keamanan dan lain sebagainya. Sehingga anak dapat menangkap setiap informasi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, anak dapat merasa aman dan nyaman pada saat berada di lingkungan sekolah, agar anak mampu menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah anak dapatkan di lingkungan sekolah.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 35) dalam Nurjanah (2017 :54),<sup>29</sup> faktor lingkungan dapat diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempunyai pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum lahir dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, yang termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Kapasitas mental, emosi dan intelligence adalah kemampuan berpikir, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan bahasa. Perkembangan emosi bisa berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Hakikat pendidikan ialah proses pengoperasian ilmu yang normatif.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak yang disebabkan oleh faktor eksternal (keluarga, lingkungan, pendidikan). Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

---

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Format PAUD, (*Konsep, Karakteristik, & Implementasi Anak Usia Dini*), (Jogjakarta: PT. AB RUZZ MEDIA), h.35 & 54

ini, kita dapat mendukung anak-anak kita untuk tumbuh menjadi orang yang sehat dan bahagia.

4. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional pada anak usia dini

Mulyani (2018:58-62), setiap anak mempunyai perbedaan dari yang individu dengan anak yang lainnya. Menurut Hurlock, perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan perkembangan pematangan usia dan kesempatan belajar. Terkait dengan ciri khas pada emosi anak.<sup>30</sup>

a. Emosi yang kuat.

Anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik dalam situasi yang main ataupun serius.

b. Emosi sering kali nampak

Anak-anak seringkali menunjukkan peningkatan emosi mereka, tetapi mereka menemukan bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, tetapi anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan situasi.

c. Emosi bersifat sementara.

Peralihan yang cepat pada anak dari tertawa, menangis, dari marah kemudian senyum, dan lainnya merupakan akibat dari 3 faktor yakni:

---

<sup>30</sup> Mulyani, S. *Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi*. Yogyakarta, h.58-62

membersihkan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus terang, kekurangan sempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dari pengalaman yang terbatas, dan kurang perhatian, sehingga perhatian anak mudah teralihkan

d. Reaksi mencerminkan individualitas.

Semua bayi yang baru lahir, pada umumnya mempunyai pola reaksinya yang sama. Secara bertahap, karena adanya pengaruh dari faktor lingkungan dan faktor belajar, bisa membuat perilaku yang menyertai berbagai macam emosi semakin terindividualisasikan.

e. Emosi berubah kekuatannya.

Berdasarkan pada tingkat perkembangan usia anak, pada usia tertentu emosi yang kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lain yang tadinya lemah berubah menjadi kuat. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan dorongan, sebagian berasal dari perkembangan intelektual, dan sebagian lain dari perubahan minat dan nilai.

f. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Anak-anak mungkin saja jarang memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung, tapi mereka memperlihatkan emosional dirinya secara

tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, terbata-bata dalam berbicara, dan tingkah laku yang gugup seperti mengigit kuku, pandangan tertunduk ke bawah dan perilaku lainnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak berhak atas perkembangan yang optimal. Karena anak-anak berkembang dengan cara yang berbeda satu sama lain, karakteristik emosi anak-anak pun berbeda. Perkembangan emosi seorang anak sesuai dengan kematangannya.

Dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun, mereka belajar berkolaborasi dengan teman, menunjukkan sikap toleran, dan mengekspresikan emosi mereka dalam berbagai cara. situasi, memahami aturan dan aturan, dan memahami tata krama dan etika.

Selain itu, perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki anak usia lima hingga enam tahun termasuk kemampuan untuk menunjukkan rasa percaya diri, kemandirian, dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

##### 5. Prinsip perkembangan sosial emosional pada anak usia dini

Perkembangan sosial dan emosional anak didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik belajar anak (praktik yang

---

<sup>31</sup> Umama, *Checklist Indikator Anak 0-6 Tahun*, (Pusat Kurikulum Diknas, 2007), h. 49

disesuaikan untuk perkembangan). Ini juga memperhatikan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (holistik). Penyelenggaraan pembelajaran berbasis kebutuhan dan karakteristik belajar anak mempunyai beberapa prinsip, meliputi :

- a. Semua aspek perkembangan anak berhubungan satu sama lain, sehingga perkembangan satu aspek dapat menghambat atau mempercepat perkembangan kemampuan yang lain.
- b. Perkembangan terjadi pada urutan yang relatif teratur.
- c. Perkembangan berlangsung secara bervariasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya serta tidak merata dalam aspek-aspek perkembangan yang berbeda-beda.
- d. Pengalaman awal yang dirasakan anak mempunyai efek langsung.
- e. Perkembangan berlangsung ke arah yang dapat mengandung kompleksitas, tatanan, dan internalisasi yang besar.
- f. Perkembangan anak dipengaruhi dengan konteks sosial budaya, seperti konteks sosial budaya keluarga, latar belakang pendidikan, masyarakat, serta lingkungan anak yang sangat luas.
- g. Anak-anak adalah murid yang sangat aktif.

- h. Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan.
- i. Bermain ialah suatu wahana yang penting pada perkembangan sosial emosi, dan kognitif anak.
- j. Perkembangan anak akan berkembang jika anak-anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru yang diperolehnya.
- k. Anak-anak mempunyai banyak cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau keterampilan dengan cara yang berbeda-beda.

Dari beberapa prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan secara menyeluruh dengan kebutuhan dan karakteristik belajar anak. Ini akan memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan perkembangan sosial emosional anak akan menjadi aspek perkembangan yang paling penting yang harus diperhatikan.

#### 6. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun

Menurut Erik Erikson tahap pada perkembangan sosial emosional pada usia 5-6 tahun sebagai berikut: Mandiri versus tidak mandiri merupakan tahap psikologis Erikson ketiga, terjadi pada umur 4-5 tahun pada tahap ini anak sudah lebih banyak memiliki percakapan. Dan upaya versus inferioritas/ tidak upaya merupakan tahap psikologis Erikson

keempat yaitu pada umur 6- 11 tahun. Pada tahapan ini anak mulai semakin aktif. Mereka sangat semangat untuk mengetahui dunia luar dan berbuat sesuatu.<sup>32</sup>

Adapun yang terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, BNSP (*Badan Standar Nasional Pendidikan*) menstandarkan sebagai berikut :<sup>33</sup>

“Perkembangan sosial emosional anak yang seharusnya muncul adalah berkolaborasi dengan teman, menunjukkan toleransi, mengungkapkan emosi dalam berbagai situasi, memahami aturan dan disiplin, dan dapat mengenal tata krama dan sopan santun adalah perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul pada anak-anak. Selain itu, perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki anak usia 5-6 tahun harus menunjukkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk bertanggung jawab.”

Menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun adalah sebagai berikut: berkolaborasi dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan keadaan saat ini, memahami peraturan dan disiplin, memiliki rasa empati, gigih (dan tidak mudah menyerah).<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sally Wendkos olds, dkk, *Human Development*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2008), h. 25-26

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Jogjakarta:Gava Media,2014, h. 137

<sup>34</sup> Indonesia ,Peraturan menteri Pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

Adapun bentuk perilaku sosial anak yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama  
Anak mulai mampu bekerjasama dengan teman, semakin banyak kesempatan yang diberikan semakin cepat anak dapat bekerjasama dengan orang lain.
- b. Persaingan  
Persaingan diciptakan sebagai motivasi anak agar mau berusaha melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menambahkan sosialisasinya.
- c. Kemurahan hati  
Anak sudah mempunyai kesediaan untuk berbagi kepada teman, anak yang memiliki kemurahan hati akan mudah diterima dengan lingkungan sosialnya.
- d. Hasrat penerima sosial  
Jika anak mempunyai hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosialnya maka akan dapat mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- e. Simpati

Kemampuan anak dalam bersimpati ditunjukkan melalui usaha anak untuk membantu dan menghibur teman yang sedang bersedih.

f. Empati

Anak dapat berempati kepada orang lain ketika anak dapat memahami perasaan orang lain melalui empati anak mampu menumpuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

g. Sikap ramah

Sikap ramah anak yang ditunjukkan ketika kesediaannya untuk bergabung bersama orang lain. Anak memiliki sikap ramah dan disukai oleh teman-temannya karena dapat bergaul dengan siapa saja.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa hal tersebut, yang termasuk tingkat pencapaian perkembangan sosial anak pada usia 5-6 tahun, termasuk bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, dan menunjukkan rasa empati. Tingkat pencapaian kooperatif ditunjukkan dengan keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman-temannya dan menunjukkan sikap toleran, yang dapat dilihat dengan keinginan anak untuk berbagi dengan teman-temannya tanpa mengganggu orang lain.

---

<sup>35</sup> Agusniatih, Andi, & Monepa J.M. *Keterampilan sosial anak usia dini*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. h. 29-32.

### C. Kelebihan dan kekurangan bermain peran

Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode bermain peran dapat mendorong seluruh anak untuk berpartisipasi, memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka saat bekerja sama, dan memberi mereka kesempatan untuk belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, metode ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Menarik perhatian pada anak karena masalah sosial berguna bagi anak-anak.
2. Anak berperan seperti orang lain, sehingga anak dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, tenggang rasa dan toleransi.
3. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
4. Berpikir atau bertindak kreatif.
5. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena anak bisa menghayati masalah.
6. Anak mendapatkan kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab bersama.
7. Merangsang rasa semangat anak untuk minat belajar.

---

<sup>36</sup> Suharto, *Pendekatan dan Teknik Belajar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 2013, h. 418

8. Permainan peran bisa pula mengembangkan suatu rasa kebersamaan dan kerjasama antar peserta didik ketika anak memainkan perannya.
9. Anak bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
10. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama pada ingatan anak.
11. Sangat menarik bagi anak, sehingga dapat memungkinkan kelas menjadi dinamis dan sangat penuh antusias.

Adapun beberapa kekurangan-kekurangan penggunaan metode bermain peran yaitu:

1. Metode bermain peran memerlukan waktu yang sangat relatif panjang atau banyak.
2. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun anak, dan tidak semua guru mempunyainya.
3. Tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan melalui metode peran.
4. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan.
5. Apabila pelaksanaan bermain peran mengalami kegagalan, guru dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus menjadi tujuan pengajaran tidak tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dari kelebihan dan kekurangan yang dapat disimpulkan bahwa bermain peran setidaknya harus memerhatikan hal-hal yaitu:

1. Menyiapkan segala kebutuhan dalam bermain peran dengan baik.
2. Mengatur alokasi waktu dan tempat yang baik.
3. Memberikan arahan terkait teknis bermain peran menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak
4. Mencermati setiap proses ketika proses bermain peran berlangsung untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
5. Memilihkan peran bermain yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, karna setiap anak memiliki karakteristik jiwa yang berbeda-beda.
6. Menutup dengan memberikan informasi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tema yang dilakukan pada saat bermain peran.

#### **D. Dasar Nilai Keislaman Dalam Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional anak**

Melalui proses sosialisasi, manusia harus berinteraksi dengan lingkungannya untuk mewujudkan potensi tersebut. Sosialisasi adalah proses individu (terutama anak) untuk melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial, terutama tekanan dan tuntutan kehidupan. Ini juga membantu anak belajar bergaul

dan berperilaku seperti orang lain di lingkungan sosial. Di antara referensi utama peneliti dalam Al Qur'an yang membantu penelitian ini adalah kemampuan untuk mengutip firman Allah SWT dalam surah al-Hujarat ayat 13:<sup>37</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al- Hujurat ayat 13)*

Dari ayat di atas terlihat bahwa Allah menciptakan kita sebagai manusia dengan cara yang berbeda bukan tanpa tujuan. Tujuan dari penciptaan kita secara berbeda adalah untuk kita dapat mengenal satu sama lain dan belajar menghormati satu sama lain. Perkembangan sosial emosional anak adalah salah satu aspek perkembangan anak yang mencakup perilaku anak dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial dan emosional anak adalah dua aspek yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di mana, meskipun polanya berbeda, perilaku sosial dan emosional anak terkait erat.

---

<sup>37</sup> Terjemahan Al-Qur'an Kemenag 2019

Sesuai dengan penutup ayat sebelumnya, "kampung akhirat itulah yang sebenarnya dalam kehidupan kalau mereka mengetahui", penulis melihat bahwa mencari permainan harus mengarah pada akhirat. Oleh karena itu, setiap permainan yang diberikan kepada anak-anak AUD seharusnya membantu mereka belajar lebih banyak tentang agama.

Permainan anak-anak sangatlah banyak jenis dan macamnya. Di antaranya ada masak-masakan, dokter-dokteran, penjual pembeli, petak umpuk, dan lain sebagainya, namun itu semua adalah bermain yang hanya dapat memelihara bagi kesehatan tubuh dan ketangkasan otak saja, namun kurang terdapat di dalamnya pada penanaman nilai moral dan agama.<sup>38</sup>

Metode Bermain peran merupakan Metode pembelajaran bermain peran melengkapi kekurangan metode konvensional, yang dianggap kurang efektif dalam proses pembelajaran karena monotonnya.

Dalam al- Qur'an Menjelaskan Q.S Al-A'raaf ayat 175 sebagai berikut:<sup>39</sup>

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْعَاوِينَ

---

<sup>38</sup> Khadijah. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Medan h.4

<sup>39</sup> Terjemahan Kemenag 2019.h.138

*Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat.(Q.S Al-Arof ayat 175)*

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memberikan ilmu pengetahuan melalui kitabnya, yaitu al-Qur'an, dan bahwa orang yang tidak mengikuti perintah-Nya mengikuti setan. Jika dikaitkan dengan diskusi ini, metode bermain peran adalah jenis permainan pendidikan yang dapat digunakan untuk menerangkan peran, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, perspektif, dan cara berpikir orang lain. Metode ini dapat membantu siswa memahami pelajaran, terutama ilmu keagamaan.

Permainan ini sangat banyak manfaat pada perkembangan motorik AUD baik motorik halus ataupun motorik kasar. Secara umum manfaat dan tujuan bermain menurut pandangan Islam menghibur anak-anak agar tidak bosan dalam hidupnya. Bahkan permainan ini tidak hanya sesuatu yang tersrtuktur atau teratur tapi dalam semua hal orang tua dapat menciptakan keadaan itu menjadi suatu permainan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Jabir ra. Ia berkata: “kami bersama Nabi Muhammad s.a.w, lalu beliau mengajakku makan”. Tiba-tiba ada Husain sedang bermain di jalan bersama teman-temannya. Rasulullah lalu berjalan cepat mendekati mereka, mengembangkan tangan sambil menggerakkan kesana-kemari. Maka Rasulullah s.a.w, membuat Husain tertawa,

hingga beliau menangkapnya. Beliau meletakkan salah satu tangannya di dagu Husain, dan tangan lainnya diantara kepala dan telinganya, setelah itu beliau memeluk dan menciumnya, lalu bersabda: Husain adalah bagian dariku dan aku bagian darinya, Allah mencintai orang yang mencintainya” (Hadits) Dalam pandangan Islam permainan itu diperbolehkan hanya sekedar menghibur dan membuat mereka bahagia tertawa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, permainan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan anak-anak secara keseluruhan. Hal ini penting untuk membuat permainan menjadi bagian dari pendidikan anak dan memungkinkan orang tua berpartisipasi secara aktif untuk memastikan bahwa permainan tidak hanya memberikan kesenangan sementara saja, tetapi juga membantu perkembangan anak-anak.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode ilmiah yang umum digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada penelitian yang ada di lapangan dan memberikan data tanpa rekayasa. Peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Menurut (Mulyana, 2008) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui dengan kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.<sup>1</sup>

Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif peneliti adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, h.4

metode ilmiah. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari penggunaan metode kualitatif. Yang pertama adalah bahwa menggunakan metode kualitatif akan menjadi lebih mudah untuk berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pada pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>2</sup>

Menurut (David, 2004) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna perilaku tindakan manusia, karena interpretasinya tidak dapat dicapai melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan oleh penelitian kualitatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman tentang objek penelitian dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif yang digunakan untuk membuat ekstrapolasi makna pada objek yang diteliti.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa hal-hal yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang digambarkan dengan kata-kata.

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5

<sup>3</sup> David Wiliam, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung 2002), h.9

## B. Jenis Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran sistematis, aktual, dan akurat tentang data saat ini, fakta, dan karakteristik individu di sekolah, keadaan gejala, atau kelompok tertentu.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman dari sudut pandang peristiwa sosial. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman teori, observasi, dan wawancara berkorelasi secara logis.<sup>5</sup> Metode penelitian ini dilakukan dapat dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

## C. Tempat,Waktu dan Siklus Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di RA. Ummu Nabila jl.cileungsi jonggol km 2.5 Kp.sawah Rt.02 Rw.01 kecamatan.cileungsi,Kabupaten Bogor 16820.

### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pertama pada tanggal 28 Mei 2024 - 13 juni 2024 Penelitian dilakukan secara

---

<sup>4</sup> Suharsimi arikunto, *penelitian tindakan kelas* ,Jakarta: PT bumi aksara. 1998.h 232

<sup>5</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.*, Jakarta: PT Grasindo, 2010 H.2

langsung kepada siswa kelas kelompok B RA.Ummu Nabila Kp.sawah cileungsi kidul.

3. Siklus (Jadwal penelitian)

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2024. Pengambilan secara langsung. Adapun siklus penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 3.1**  
**Siklus Penelitian**

NO	Jenis Kegiatan	Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Membuat judul																												
2.	Membuat proposal																												
3.	observasi awal																												
4.	observasi akhir																												
5.	wawancara																												
6.	Penyusunan skripsi																												

#### **D. Data dan Sumber Penelitian**

Data yang dikumpulkan terdiri dari berbagai macam data tentang penggunaan teknik bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak-anak berusia 5-6 tahun di RA.Ummu Nabila cileungsi. Sumber data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Untuk menjelaskan metode penelitian ini, data yang dikumpulkan digunakan sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah sebagai berikut: Definisi "data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti". Adapun beberapa contohnya :

- a. Observasi kelas pada saat anak belajar
- b. Wawancara dengan kepala sekolah
- c. Wawancara dengan guru kelas

##### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder Data Sekunder adalah adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke Perpustakaan Pusat Kajian,pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.<sup>52</sup> Peneliti menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

### 1. Observasi

Observasi adalah Pengumpulan data menggunakan observasi secara langsung di lapangan.<sup>53</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dan pengamatan di lapangan secara langsung di RA dapat dilakukan melalui observasi. Peneliti Ummu Nabila di Cileungsi melihat guru menggunakan teknik bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, yang menghasilkan makna. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara tidak terstruktur karena lebih bebas untuk dilakukan dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memecahkan masalah secara terbuka dengan

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung 2009 : Alfabeta, h.80

<sup>53</sup> Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta 2010: Grani,h,30

meminta orang yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah pada kelompok usia 5-6 tahun. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui keadaan di sekolah dan bagaimana guru dapat bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional mereka.

### 3. Dokumentasi

Dalam arti yang lebih luas, dokumentasi mencakup setiap proses pengakuan yang didasarkan pada sumber apa pun, baik itu tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya. Bentuk tulisan termasuk catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Bentuk gambar termasuk foto, sketsa, dan sebagainya. Bentuk karya termasuk karya seni seperti gambar, patung, film, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam, penulis menggunakan berbagai dokumen di RA.Ummu Nabila Cileungsi, termasuk foto, profil sekolah, struktur sekolah, dan lainnya. Alasan digunakannya instrumen dokumentasi yaitu hasil penelitian observasi dan wawancara dengan menggunakan dokumentasi yang berupa hasil kegiatan.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 82

## F. Teknik analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan-bahan lainnya sehingga data dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>55</sup> Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti analisis didasarkan pada data yang dikumpulkan. Analisis ini terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara bersamaan: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan atau konfirmasi.<sup>56</sup>

### 1. Redaksi data

Diperlukan catatan yang teliti dan rinci karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, jumlah data yang dikumpulkan oleh peneliti akan menjadi lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih rumit seiring berjalannya waktu. Untuk itu, analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema dan polanya.

Perlu proses berpikir sensitif, kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi agar penulis dapat melakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengembangkan wawasan dan mereduksi data dengan lebih efektif.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h.334

<sup>56</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

## 2. Display data (Penyajian Data )

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

Dengan demikian, peneliti dapat tetap memiliki kontrol atas data dan tidak terjebak dalam kesimpulan yang membosankan. Ini dilakukan karena data yang tidak terstruktur dan tersebar luas.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dengan cara yang sama seperti proses reduksi data, penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian; kesimpulan sementara dibuat setelah jumlah data yang cukup dikumpulkan, dan kesimpulan akhir dibuat setelah data benar-benar lengkap.

Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya bersifat tentatif, kabur, dan diragukan, tetapi setelah mengumpulkan lebih banyak data dari wawancara dan observasi, mereka akan menjadi lebih jelas.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada

prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.<sup>57</sup>

### G. Pedoman Observasi

Dalam melakukan observasi di lapangan, peneliti meneliti sesuai dengan kisi-kisi observasi, sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Observasi**

<b>Deskriptor</b>	<b>Indikator</b>
Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di RA.Ummu Nabila	a. Metode Bermain Peran (kolaborasi hasil karya teori Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono dengan Winda Gunarti dkk)
	b. perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun (Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009)

#### 1. Bermain peran

Untuk bermain peran, observasi yang dilakukan ditujukan kepada guru dalam menerapkan metode bermain peran dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang telah dibuat dalam

<sup>57</sup> Aziz Abdul, Jurnal “Teknik Analisis Data Analisis Data” (2020):h.1–15.

kolaborasi teori Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono dengan Winda Gunarti dkk.

**Tabel 3.3**  
**Item Observasi Bermain Peran**

No	Langkah-langkah Bermain Peran	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menentukan tema untuk di mainkan		
2.	Guru membuat rencana, skenario atau naskah untuk permainan yang akan dimainkan.		
3.	Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain dilakukan.		
4.	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan, serta memberitahukan alat-alat yang akan digunakan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak		
5.	Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain peran dengan mempertimbangkan keinginan anak		
6.	Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila di butuhkan anak/guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak		

7.	Guru menyimak kalimat yang digunakan anak, dan menyarankan penggunaan kalimat yang sopan		
8.	Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan		
9.	Di akhir kegiatan, guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak		

## 2. Perkembangan sosial emosional

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009, observasi perkembangan sosial emosional ditujukan pada anak usia 5-6 tahun.

**Tabel 3.4**  
**Sub Indikator Perkembangan Sosial Emosional**

<b>Sub indikator</b>	<b>No Item</b>	<b>Jumlah Item</b>
bersikap kooperatif dengan teman	1, 2	2
menunjukkan sikap toleran	3,4	2
mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada	5, 6	2
mengenal tata krama	7, 8	2

(disiplin) dan sopan santun		
menunjukkan rasa empati	9, 10	2
memiliki sikap gigih (percaya diri)	11, 12	2
<b>Total Jumlah</b>		12

**Tabel 3.5**  
**Item Sub Indikator Dan Penilaian Individu Perkembangan Sosial Emosional**

Nama Anak:

Tema :

No	Item	Penilaian perkembangan sosial			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya ketika mendapat tugas bersama				
2.	Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membereskan barang yang digunakan bersama-sama				
3.	Anak mampu bermain dengan teman-				

	temannya				
4.	Anak tidak memaksa teman ketika meminjam atau meminta sesuatu atau mengajak bermain teman				
5.	Anak mampu berbagi cerita				
6.	Anak mau mendengarkan cerita temannya				
7.	Anak dapat mengikuti semua arahan guru dengan baik (membaca, menulis dan bermain peran)				
8.	Anak menghargai teman-temannya				
9.	Anak mampu merasakan perasaan temannya				
10.	Anak dapat menghibur temannya				
11.	Anak percaya diri ketika mendapatkan kepercayaan				

12.	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri				
-----	--	--	--	--	--

**Tabel 3.6**  
**Lembar Penilaian Observasi Perkembangan Sosial Emosional**  
**Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Ummu Nabila**

No	Nama	Item Sub indicator											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													
9.													
10.													
11.													
12.													

Keterangan:

Semakin banyak poin, semakin baik perkembangan sosial emosional anak.

## **H. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara dibuat untuk memudahkan penulis mengumpulkan data dari wawancara dengan narasumber. Pedoman ini disusun secara menyeluruh dan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan bahasan masalah yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber yang berbeda dengan dua indikator yang berbeda untuk berbagai tujuan, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Tujuan dari wawancara dengan kepala sekolah RA Ummu Nabila adalah untuk mengetahui keadaan umum sekolah, yang mencakup:

- a. Profil sekolah
- b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
- c. Data guru dan tenaga kependidikan
- d. Data siswa yang bersangkutan dengan penelitian
- e. Jadwal Kegiatan Harian

2. Guru

Tujuan dari wawancara dengan guru yang relevan adalah untuk mengetahui penerapan metode bermain peran, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.7**  
**Kisi-Kisi Wawancara Kepada Guru**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>No. Item</b>
Sebelum melakukan permainan bermain peran	Guru memilih tema yang akan di mainkan	1
	Guru membuat rencana/skenario/naskah jalan cerita yang akan dimainkan	2
	Guru mensosialisasikan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak saat bermain peran	3
	Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.	4
Saat melaksanakan bermain peran	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam Permainan.	5
	Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain, dengan mempertimbangkan peran yang diinginkan anak	6, 7
	Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila di	8, 9

	butuhkan anak/guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.	
Setelah bermain peran	guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak	10

**Tabel 3.8**

**Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru**

No	Pertanyaan
1.	Tema apakah yang dipilih untuk kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak?
2.	apakah ibu membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan ?
3.	Apakah guru memberi tahu anak-anak tentang alat-alat yang akan mereka gunakan saat bermain peran.
4.	Apakah ibu menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan saat bermain peran?
5.	Pada saat sebelum melaksanakan bermain peran, apakah ibu mengumpulkan anak-anak untuk memberikan

	arahan serta mensosialisasikan aturan bermain peran dengan tema yang telah ibu tentukan?
6.	Apakah ibu yang membagikan peran kepada anak-anak?
7.	Dan apakah sesuai dengan peran yang diinginkan oleh anak?
8.	Pada saat permainan peran dilaksanakan, apakah ibu hanya mengawasi/mendampingi anak-anak?
9.	Jikalau ada anak yang kesulitan dalam melaksanakan perannya, apakah ibu ikut membantunya?
10.	Setelah selesai pelaksanaan bermain peran, apakah ibu mengumpulkan anak-anak untuk berdiskusi mengulas nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran?



## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah**

##### **1. Sejarah Singkat**

Sejarah singkat berdirinya RA Ummu Nabila Cileungsi bermula dari adanya TPQ di Kampung Sawah Cileungsi, yang saat itu menghadapi kekurangan dalam hal pendidikan dan tempat untuk mengaji. Melihat banyaknya minat masyarakat dan permintaan untuk mendirikan pendidikan anak usia dini, maka pada tahun 2010 didirikanlah TK Ummu Nabila, yang pada waktu itu masih berstatus sebagai TK di bawah naungan Diknas dan terhubung dengan RA Al-Azra. Pada tahun 2015, lembaga ini berubah status menjadi Raudhotul Athfal (RA), dengan fokus utama pada pengembangan pendidikan al-Qur'an di Kampung Sawah Cileungsi. Yayasan Ummu Nabila memutuskan untuk mengubah status dari TK menjadi RA agar lebih selaras dengan TPQ, program diniyah, dan

pengajian ibu-ibu yang sudah ada sebelum RA Ummu Nabila.<sup>58</sup>



Gambar 4.1 halaman RA Ummu Nabila

## 2. Profil Sekolah

Nama Madrasah : RA Ummu Nabila

Alamat : Jl. Cileungsi Jonggol Km 2.5  
Kp. Sawa Rt.02/01 Cileungsi  
Kidul

Kecamatan/kota : Cileungsi

Kabupaten,provinsi : Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Nama Yayasan : Yayasan Ummu Nabila

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Umi Salami RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

NPSN/NIS	: 69940924
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B
Tahun Akreditasi	: 2023
Tahun Beroperasi	: 2015
Status sekolah	: RA

### 3. Visi,Misi Dan Tujuan Sekolah

Berikut merupakan visi,misi dan tujuan RA ummu nabila cileungsi :

a. Visi :

“Terwujudnya anak didik islam usia dini yang mampu melahirkan generasi Qur’ani,cerdas,mandiri dan berkarakter mulia.”

b. Misi :

- 1) Membina pribadi muslim dan Muslimah dengan berbasis kurikulum ahli *sunnah* waljamaah dan nasional.
- 2) Membiasakan disiplin dan mandiri
- 3) Menumbuh kebangkan segenap potensi anak didik melalui pendekatan multi metode Qur’an.

- 4) Mengembangkan potensi spiritual anak didik melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi.

c. Tujuan :

- 1) Mengenalkan pada anak tentang adanya Allah dan mengenal ciptaan-NYA sejak dini.
- 2) Mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 3) Mengembangkan pelayanan agar anak merasa bebas dan aman secara psikologis sehingga anak senang belajar sambil bermain.

4. Guru Dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Guru dan tenaga kependidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Ahmad Mustofa S.Pd.I	Ketua Yayasan	S1
2	Umi Salami Zain S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1
3	Adi Suwarno	Operator	Mahasiswa(S1)
4	Ismi Amaliah S.Pd.I	Bendahara	S1

5	Nur laeli	Guru Kelas A	Mahasiswa(S1)
6	Widianti S.Pd.I	Guru Kelas B	S1

## 5. Data siswa

Tabel 4.2  
Data siswa kelas B

No	Nama siswa	Jenis kelamin
1.	Abizar Raufa Budiansyah	Laki-Laki
2.	Akhmad Sutrisno	Laki-Laki
3.	Akshaya Shauqi Hafiz	Laki-Laki
4.	Muhamad Alfathan Firdaus	Laki-Laki
5.	Muhammad Rasya Alkhalifi	Laki-Laki
6.	Raden Muhamad Arya Maulana	Laki-Laki
7.	Raisha Mikayla Putri	Perempuan
8.	Raisya Milka	Perempuan
9.	Renita Septiani	Perempuan
10.	Reyndra Aviano Ramadhan	Laki-Laki
11.	Rizkiyah Lukita Putri	Perempuan
12.	Talitha Anindya Putri	Perempuan

## 6. Sarana Prasarana

Tabel 4.3  
Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kelas	3
4.	WC	2
5.	Westafel	1
6.	Prosotan	2
7.	Ayunan	1
8.	Jungkat-jungkit	1
9.	Jembatan rantai	1

## 7. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 4.4  
Jadwal kegiatan harian sekolah

Jam	Kegiatan
07.15 – 07.30	Mengaji qiroati
07.30 - 08.00	Upacara, senam, Ice breaking di halaman

08.00 - 08.45	Wudhu, Sholat dhuha dan murojaah surat pendek.
08.45 – 09.30	Klasikal pagi
09.30 – 10.00	Istirahat (makan dan bermain)
10.00-11.00	Kegiatan Belajar Mengajar di sentra
11.00	Pulang

**B. Analisis Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun Di RA Ummu Nabila cileungsi.**

Yuliani Nuraini dan Bambang Sugiono menggambarkan Bermain peran dapat membantu anak-anak mengenal profesi atau pekerjaan yang akan mereka lakukan di masa depan. Selain itu, dikatakan bahwa bermain peran sangat membantu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Karena anak-anak terlibat dalam interaksi sosial selama bermain peran, dan interaksi sosial yang efektif membutuhkan emosional-emosional. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa :

1. Penerapan bermain peran

Dalam bermain peran, terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Sebelum memulai bermain peran

1) Guru memilih tema yang akan di mainkan

Tidak semua tema dalam proses pembelajaran dapat digunakan dengan metode bermain peran. Oleh karena itu, guru harus memilih dengan hati-hati semua tema yang akan digunakan metode bermain peran.

Menurut Widiyanti S.Pd.I, guru kelas B yang mewakili kelompok usia 5-6 tahun, hal itu juga terjadi selama proses pembelajaran di RA Ummu Nabila cileungsi. Ada beberapa tema yang dimainkan dalam bermain peran:

a) Kesehatan dengan judul “Dokter dan pasien”

Diharapkan dari tema ini anak-anak berani mengunjungi dokter dan peduli terhadap kesehatan keluarga, teman-teman, dan diri mereka sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Widiyanti saat melakukan wawancara::

*“Jadi dalam bermain dokter dan pasien itu diharapkan anak tidak takut terhadap fasilitas kesehatan seperti kerumah sakit, kan banyak tuh anak-anak yang takut kerumah sakit, ke dokter, ke pos yandu. Nah disini kita ajarkan mereka tentang peran layanan kesehatan, agar mereka berani ke fasilitas layanan kesehatan. Karna mereka mensimulasikan profesi dokter. Dan dari*

*judul ini diharapkan anak peduli akan kesehatan dirinya, keluarganya, dan teman-temannya”<sup>59</sup>*



Gambar 4.2 dokter dan pasien

- b) Layanan Transportasi dengan judul “Supir bus dan Penumpang”

Diharapkan dari tema ini anak-anak dapat bertingkah laku sosial dengan sopan, seperti menghormati orang yang lebih tua darinya. Sebagaimana yang disampaikan ibu Widiawati saat wawancara:

*“jadi dalam bermain supir bus dan penumpang itu anak nanti ada yang memerankan menjadi supir, kakek, nenek, ibu-ibu hamil, ibu-ibu bawa anak dan lain sebagainya. Nah dalam supir bus dan penumpang nanti anak diajarkan untuk kepekaan terhadap interaksi sosial anak. Contohnya ada seorang nenek-nenek*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

*menaiki bus, siapa salah satu dari mereka akan berdiri tanpa disuruh untuk mempersilahkan nenek tersebut duduk ditempatnya.”<sup>60</sup>*

- c) Transaksi antara penjual dan pembeli” diharapkan dari tema ini anak dapat bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain. Ada yang menjadi penjual dan ada yang menjadi pembeli melatih anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu widianti :

dalam permainan penjual dan pembeli anak dapat memerankan ada yang menjadi koki, penjual, pembeli dan kasir. Ini dapat melatih perkembangan sosial pada anak dalam berinteraksi terhadap orang lain dan melatih bahasa pada anak.



Gambar 4.3 transaksi Penjual dan Pembeli

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

- 2) Guru membuat rencana, skenario atau naskah untuk dimainkan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelum kegiatan dimulai, ibu Widianti S.Pd.I, wali kelas kelompok B, mengatakan bahwa guru membuat skenario peran untuk cerita agar berlangsung dengan tertib dan teratur.:

*“biasanya saya, Sebelum anak-anak pergi ke sekolah, biasanya saya menyiapkan jalan cerita yang akan dimainkan sehingga permainan peran dapat berlangsung dengan teratur.”<sup>61</sup>*

- 3) Guru memberi tahu anak-anak tentang alat-alat yang akan mereka gunakan saat bermain peran..

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebelum kegiatan dimulai menunjukkan bahwa guru memperkenalkan alat-alat terlebih dahulu sebelum peserta bermain peran. Menurut ibu Widianti S.Pd.I, wali kelas kelompok B, dalam wawancara:

*“Sebelum memulai kegiatan, saya mengarahkan anak-anak tentang alat-alat yang akan digunakan saat bermain peran, seperti dokter dan pasien. Saya menjelaskan alat-alat seperti stetoskop,*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024

*suntikan, thermometer, dan sebagainya sehingga anak-anak dapat memahami dan memahami peran sehingga mereka tidak bingung nantinya.”*<sup>62</sup>

- 4) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan selama peran.?

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebelum kegiatan dimulai, guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan oleh mereka yang berperan sebagai dokter atau pasien. Mereka kemudian menyiapkan peralatan seperti stetoskop, termometer, dan sebagainya. Pastikan untuk disiapkan sebelum digunakan untuk bermain. *“Saya biasanya menyiapkan alat bermain peran sebelum anak-anak tiba di sekolah karena akan sangat merepotkan jika kami masih sibuk menyiapkan media setelah anak-anak tiba disekolah.”*<sup>63</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu umi salami selaku kepala sekolah di RA Ummu Nabila cileungsi mengatakan :

*“Walaupun saya kepala sekolah, saya juga tetap membantu guru kelas untuk menyiapkan peralatan*

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024

<sup>63</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024

*yang digunakan pada saat bermain peran, jadi saya dan guru kelas selalu mempersiapkan semuanya dengan baik. Peralatan yang kami gunakan menggunakan bahan buatan.”<sup>64</sup>*

a. Saat melaksanakan bermain peran

- 1) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan di RA Ummu Nabila Sebelum kegiatan dimulai, guru mengumpulkan anak-anak untuk memberikan pengarahan dan menetapkan aturan bermain peran. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami cara dan aturan bermain peran, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, guru menjelaskan kepada anak-anak, misalnya, bahwa mereka tidak boleh merebut tugas peran dari temannya dan tidak boleh dorong-dorongan, dan tidak jahil pada temannya.

Sebagaimana yang dikatakan kepada guru kelompok B ibu widianti mengatakan bahwa :

*“Bawasannya sebelum kegiatan bermain peran dilakukan anak diberikan arahan dan aturan*

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan ibu kepala sekolah, Ibu Umi salami, RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024

*pada saat akan bermain peran nantinya dengan tujuan agar berjalan dengan baik pada saat bermain peran.”* <sup>65</sup>

- 2) Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain, dengan mempertimbangkan peran yang diinginkan anak

Pada saat akan melakukan bermain peran anak dikumpulkan Agar permainan peran berjalan lancar, guru harus memberikan tugas yang jelas kepada setiap anak sesuai dengan peran yang mereka ambil. Anak-anak dikumpulkan dan diarahkan saat bermain peran. Ini dilakukan untuk mencegah anak-anak berselisih saat bermain.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan guru kelas B RA Ummu Nabila, Ibu Widianti, telah memberikan tugas kepada setiap siswa sesuai dengan peran yang akan mereka mainkan sebelum permainan peran dimulai. Langkah ini dilakukan untuk memastikan anak-anak memiliki pemahaman yang jelas dan mencegah kekacauan saat bermain..

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024

*“Sebelum memulai permainan peran, Sebagai wali kelas kelompok B, saya mengumpulkan semua siswa dan membagi tugas sesuai dengan profesi yang akan mereka mainkan sebelum permainan peran dimulai. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak memahami perannya dengan jelas, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dengan baik dan tidak terlibat dalam konflik. Sebagai contoh, dalam sebuah permainan peran yang bertema profesi dokter, beberapa anak ditugaskan untuk menjadi dokter, beberapa lainnya sebagai suster, dan yang terakhir benar-benar menjadi dokter.”<sup>66</sup>*

- 3) Guru hanya mengawasi atau mendampingi anak pada saat bermain, apabila di butuhkan anak guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

Berdasarkan hasil observasi di RA Ummu Nabila cileungsi menunjukkan bahwa guru kelompok B, Ibu Widianti, selalu mengawasi dan mendampingi anak-anak sebelum kegiatan bermainan peran dimulai. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024

memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan tidak terganggu. Dia bersedia membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau tidak memahami peran mereka..

*“Sebelum kegiatan bermain peran dimulai, saya secara aktif mendampingi anak-anak untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dan memastikan bahwa mereka bermain dengan tenang. Misalnya, saya akan memberikan bantuan yang diperlukan jika anak lupa berbicara atau melakukan sesuatu.”<sup>67</sup>*

b. Setelah bermain peran

- 1) Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan di RA Ummu Nabila cileungsi, setelah guru kelompok B, Ibu Widianti, selalu ada diskusi untuk mengevaluasi kegiatan. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami nilai-nilai positif dari permainan. Sebagai contoh, dalam permainan peran dokter dan pasien, anak-anak diajak untuk peduli terhadap kesehatan dirinya, keluarganya, dan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

teman-temannya. Diharapkan juga anak-anak berani mengunjungi rumah sakit.

*“Setelah kegiatan bermain peran, saya selalu melakukan diskusi atau evaluasi untuk memastikan anak-anak memahami nilai-nilai positif, seperti berinteraksi dengan baik mengenai kesehatan diri sendiri, keluarga, dan teman, serta belajar kesabaran saat menunggu giliran pemeriksaan oleh dokter.”<sup>68</sup>*

2. Dampak perkembangan sosial emosional dalam bermain peran

Dalam menjalankan Penelitian menemukan bahwa metode bermain peran di RA Ummu Nabila cileungsi dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional sebagai berikut:

a. Bersikap kooperatif dengan teman

Dari hasil peneliti mengamati bahwa metode membantu anak menjadi lebih kooperatif dengan teman. Ini dibuktikan oleh apa yang dilihat anak tentang nilai kooperatif, yang diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan teman

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi, 25 Mei 2024

sebaya dan menyelesaikan barang yang digunakan bersama.<sup>69</sup>

Adapun rincian datanya digambarkan dalam tabel berikut:

Sub indicator	Format penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya ketika mendapat tugas Bersama	0	5	3	4
Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membereskan barang yang digunakan bersama-sama	0	5	3	4

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Angka menunjukkan jumlah anak yang mendapatkan nilai.

Berdasarkan hasil pengamatan data yang ada bahwa bermain peran dapat membentuk sifat

---

<sup>69</sup> Hasi observasi ,di RA Ummu Nabila cileungsi, 25 Mei 2024

kerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu bekerja sama saat melakukan kegiatan bersama teman-temannya dengan baik sampai selesai dan saat mereka membereskan alat permainannya setelah bermain. Mereka bahkan bekerja sama untuk mengambil sampah.

b. Menunjukkan sikap toleran

Dari hasil penelitian mengamati bahwa teknik bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, terutama dalam menunjukkan sikap toleran. terhadap perkembangan anak saat mereka berinteraksi dengan temannya dan saat mereka tidak memaksa meminjamkan barang kepada temannya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah berkembang sesuai harapan.

Adapun rincian datanya digambarkan dalam tabel berikut:

Sub Indikator	Format penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB

Anak mampu bermain dengan teman-temannya	0	7	3	2
Anak tidak memaksa teman ketika meminjam atau meminta sesuatu atau mengajak bermain teman	0	2	7	3

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Angka menunjukkan jumlah anak yang mendapatkan nilai

Berdasarkan hasil pengamatan data yang ada bahwa bermain peran dapat meningkatkan toleransi teman. Penulis mengamati banyak anak yang mampu mengajak temannya bermain. Dari data di atas, terlihat bahwa beberapa anak masih belum mampu meminjamkan sesuatu kepada temannya misalnya, beberapa anak masih enggan meminjamkan pensil atau penghapus kepada temannya.tersebut dapat dilihat bahwa sifat toleran dengan teman bisa dibentuk dari bermain peran.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Hasi observasi ,di RA Ummu Nabila cileungsi, 25 Mei 2024

- c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada

Berdasarkan hasil penelitian mengamati bahwa teknik bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dan kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi mereka dalam situasi tertentu. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi mereka dalam situasi tertentu, seperti saat bermain peran untuk menyelesaikan masalah.

Adapun rincian datanya digambarkan dalam tabel berikut:

Sub Indikator	Format penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mampu berbagi cerita	0	5	2	5
Anak mau mendengarkan cerita temannya	0	5	5	2

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Angka menunjukkan jumlah anak yang mendapatkan nilai

Berdasarkan hasil data peneliti melihat bahwa bermain peran dapat memengaruhi cara mengekspresikan emosi dalam situasi saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa anak-anak banyak berbicara dan berinteraksi saat bermain peran. Selain itu, anak-anak dapat menceritakan kegiatan belajar sehari-harinya kepada teman-temannya, dan beberapa anak dapat mendengarkan cerita temannya dengan baik.

d. Mengenal tata krama (disiplin) dan sopan santun

Dari hasil peneliti mengamati bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak serta kemampuan mereka untuk mengenal tata krama (disiplin) dan sopan santun. Ada bukti bahwa berperan sebagai supir bus dan penumpang dapat mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan berbicara sopan dengan orang tua mereka.

Adapun rincian datanya digambarkan dalam tabel berikut:

Sub Indikator	Format penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak dapat mengikuti	0	2	5	5

semua arahan guru dengan baik. (membaca, menulis dan bermain peran)				
Anak menghargai teman-temannya		2	5	5

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Angka menunjukkan jumlah anak yang mendapatkan nilai

Berdasarkan hasil pengamatan data yang ada bahwa bermain peran dapat membentuk sopan santun dan tata krama (disiplin), seperti yang ditunjukkan oleh data ini. Hal ini terbukti ketika anak-anak dilatih untuk menjadi lebih peka terhadap orang dewasa saat berperan sebagai supir dan penumpang. Guru mengajarkan kedisiplinan saat bermain dan menggunakan bahasa yang baik.

e. Menunjukkan rasa empati

Dari hasil peneliti menemukan bahwa Teknik bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan

menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Sebagai contoh, seorang anak yang peka pada teman yang sedang sedih, pada akhirnya akan menghibur teman yang sedang sedih.

Adapun rincian datanya digambarkan dalam tabel berikut:

Sub Indikator	Format penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mampu merasakan perasaan temannya	0	5	4	3
Anak dapat menghibur temannya	0	5	3	4

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Angka menunjukkan jumlah anak yang mendapatkan nilai

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada bahwa anak-anak semakin mahir berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka dapat menghibur teman yang sedih dan ingin berbagi makanan saat melihat temannya yang tidak membawa bekal. Ini dapat

menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain.

f. Memiliki sikap gigih (percaya diri)

Dari hasil penelitian bahwa Teknik bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Anak-anak menunjukkan sikap gigih(percaya diri)saat bermain peran, berani berperan dengan baik. Dan setelah kegiatan anak bisa menceritakan kegiatan keseharian di depan teman-temannya.

Adapun rincian datanya digambarkan dalam tabel berikut:

Sub Indikator	Format penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak percaya diri ketika mendapatkan kepercayaan	0	2	6	4
Anak mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri	0	4	6	2

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Angka menunjukkan jumlah anak yang mendapatkan nilai.

Berdasarkan hasil pengamatan data diatas menunjukkan bahwa bermain peran dapat membentuk sikap percaya diri dan gigih. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa anak-anak dapat memberanikan diri untuk bermain peran dengan baik dan berani menceritakan kegiatan keseharian di depan guru dan teman-temannya.

Kegiatan pengembangan sosial emosional yang diteliti pada titik-titik berikut: ketika anak diatur untuk berbaris, ketika kegiatan inti dimulai, dan ketika anak bermain peran profesi yang mengembangkan sosial emosional.

Diharapkan bahwa rangsangan, stimulasi, dan bimbingan melalui pembiasaan yang baik dapat meningkatkan perilaku dan sikap. Akibatnya, ini akan memainkan peran penting dalam membangun keterampilan anak yang memenuhi kebutuhan anak usia dini, terutama dalam hal keterampilan sosial emosional.

**Tabel 4.4 Perkembangan Sosial Emosional Anak  
Usia 5-6 tahun(Kelompok B) Di Ra Ummu Nabila**

No	Nama	Item Sub indicator											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Abizar	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSB	MB	MB	BSH	MB
2.	Ahmad	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB
3.	Hafiz	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
4.	Alfatan	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH
5.	Alkha	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	BSH
6.	Raden	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
7.	Raisha	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	BSB	MB	MB	BSH	BSB
8.	Milka	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB
9.	Renita	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
10.	Aviano	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH
11.	Rizkya	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
12.	Talitha	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB

*Sumber : dokumentasi pada tanggal 25 mei 2024 di RA Ummu Nabila*

*Cileungsi*

Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa terdapat 5 anak yang mulai berkembang, 3 anak sudah berkembang sesuai harapan dan 4 anak berkembang sangat baik.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian diatas maka presentasinya sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Penelitian Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun (Kelompok B) Melalui Bermain Peran Di RA Ummu Nabila**

No	Sub Indikator	Kriteria Penelitian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak bersikap kooperatif	0	5(40%)	4(35%)	3(25%)
2	Anak sikap toleran	0	7(55%)	3(25%)	2(20%)
3	Mengekspresikan emosi	0	5(40%)	2(20%)	5(40%)
4	Mengenal tata krama dan disiplin sopan santun	0	2(20%)	5(40%)	5(40%)
5	Menunjukkan rasa empati	0	5(40%)	3(25%)	4(35%)
6	Memiliki sikap gigih percaya diri	0	2(20%)	6(45%)	4(35%)

*Sumber :observasi pada tanggal 25 Mei 2024 di RA Ummu Nabila*

*Cileungsi*

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan bermain peran telah berhasil untuk

perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun pada kelompok B di RA Ummu Nabila cileungsi hasil menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dapat bersikap kooperatif,sikap toleran,anak dapat mengekspresikan emosi sesuai tempat,anak dapat mengenal tata Krama dan sopan santun,anak menunjukkan rasa empati dan anak dapat percaya diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan bermain peran untuk memperkembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Ummu Nabila cileungsi :

1. Terdapat beberapa penerapan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di RA Ummu nabila yaitu : guru mempersiapkan tema, guru membuat skenario, guru menyiapkan alat, guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan, guru membagikan tugas kepada anak, guru mengawasi dan mendampingi anak, guru mengadakan diskusi setelah bermain.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada penerapan bermain peran di RA Ummu nabila Cileungsi adalah faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor Pendidikan. Dalam penelitian ditemukan bahwa bermain peran dapat membantu perkembangan sosial emosional anak untuk mengembangkan bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sifat toleran, mengekspresikan emosi dengan kondisi yg ada, mengenal tata krama, disiplin dan sopan santun, menunjukkan rasa empati, memiliki sifat gigih (percaya diri), mandiri dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini dengan pencapaian perkembangan sosial

emosional anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Usia Dini bagian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, semoga dapat bermanfaat untuk semua pihak. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut :

### 1. Bagi pembaca

Diharapkan kepada pembaca lebih menyadari pentingnya bermain peran pada perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, seperti anak dapat bertanggung jawab, bersikap kooperatif dengan teman dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada penelitian yang akan datang akan melanjutkan dan mengembangkan aspek-aspek yang terkait dengan menerapkan peran bermain di sekolah bahwa bermain peran dapat Mengembangkan perkembangan sosial emosional anak-anak usia 5-6 tahun. Penelitian lebih lanjut pada topik ini akan memungkinkan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran yang

efektif, pendekatan, dan intervensi yang dapat diterapkan pada Teknik kegiatan bermain peran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz. "Teknik Analisis Data Analisis Data." *Teknik Analisis Data Analisis Data* (2020):
- Abdullah dkk. (2019). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta(2019)
- Anggraini, Wardah, and Anggi Darma Putri. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 1, no. 2 (2019)
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023)
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*.(Jakarta: Kencana, 2011)
- Bebeclub, "7 manfaat bermain peran (role play) untuk perkembangan anak." Situs Resmi Bebeclub. <https://bebeclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/2-tahun/anak-bermain-peran> (11 januari 2023).
- David Wiliam, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung 2002)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010)

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal

Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, 2008)

Eliyyil akbar, "metode pembelajaran anak usia dini" (Kencana, No. 1 Februari 2020),

Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal.

Ferdy Muzzamil, Siti Fatimah, dan Romatul Hasanah. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, 2019.)

Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)

Indonesia, Peraturan menteri Pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.*, Jakarta: PT Grasindo, 2010

Khadijah. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan (2017)

Luluk Asmawati, *pengelolaan kegiatan pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012)

Muh. Daud and dkk, "*Buku ajar psikologi perkembangan*

*anak*”,(Kencana,2021)

Muhammad minan chusnia dkk,”*strategi pembelajaran inovatif*”, (Hak cipta 2021)

Mukhtar Latif, Dkk. “*Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017)

Muliawan jasa unggul, *Mengenal dan Memahami Mainan Sebagai Media Pengasah Otak Kanan dan Kiri Anak*,( Jogjakarta: Diva Press, 2009)

Mulyasa, “*Manajemen PAUD*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Mulyani, N. *Perkembangan dasar anak usia dini (1st ed.)*. Gava Medi.

Mursid,*Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Monepa J.M . Agusniatih dan Andi *Keterampilan sosial anak usia dini*.Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Neny Arriyani, *Panduan Pendiidikan Sentra Seni PAUD (Sentra Main Peran)*.

Nelvarolina,*pengembangan sosial emosional anak usia dini*. Universitas Negri Yogyakarta (UNY)

Novan Ardy Wiyani,*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,(Jogjakarta:Gava Media,2014)

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Tedjasaputra mayke S, *Bermain dan Permainan* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2012,)

Thomas Licktona, *Educating For character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Umama, *Checklist Indikator Anak 0-6 Tahun*, (Pusat Kurikulum Diknas, 2007),

Suharsimi arikunto, *penelitian tindakan kelas* ,Jakarta: PT bumi aksara. 1998.

Suharto, *Pendekatan dan Teknik Belajar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 2013

Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Umi Salami RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Umi Salami RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Umi Salami RA Ummu Nabila

cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok B, Ibu widianti (RA Ummu Nabila cileungsi , 25 Mei 2024.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 90

Winda gunarti Dkk, *metode pengembangan prilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*, (Jakarta : universitas terbuka,2010)

Yanggo Huzaemah T., *Pedoman Penulisan, Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, (Jakarta:IIQ Press, 2021)



## Lampiran- lampiran

### Lampiran 1 Surat izin permohonan penelitian

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**  
**FAKULTAS TARBİYAH**  
H. Juanda No. 70 Ciputat, Tangerang Selatan Banten 15419 Telpun : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703  
R.iiq.ac.id | iiq@iiq.ac.id | pikrud@iiq.ac.id

Nomor :180.3/E/DFT/III/2024  
Tangerang Selatan,13 Agustus 2024

Lampiran Hal : -  
: **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,  
**Kepala Sekolah**  
**RA Ummu Nabila**  
di  
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Lisyafaati Hij Nabila putri  
NIM : 20320065  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah  
Prodi : Prodi PIAUD  
Pembimbing : Nur aini zaidai, M.Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas keserjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Penerapan Metode Bermain untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Ummu Nabila"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
  
Dr. Syahidah Rena, M.Ed

## Lampiran 2 Surat keterangan Selesai melakukan Penelitian



**YAYASAN UMMU NABILA**  
SK. MENHUK /AHU-2161.AH.01.04TAHUN 2013

**RAUDHATUL ATHFAL UMMU NABILA**  
Akte Notaris, Dedih A. Bashori, SH.M.Kn No. 21/Not/3/2013 Sekretariat : Jl. Cileungsi - Jonggol Kp. Sawah Desa Cileungsi Kidul Rt.002/02 - Cileungsi - Bogor 12820 Tlp. 0812 4591 9629 - 0813 8250 2037

---

Nomer : 25/RAUmmuNabila/07/2024 Cileungsi, 10 Juli 2024

Hal : -

Perihal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah RA Ummu Nabila cileungsi, menerangkan bahwa :

Nama : Lisyafaati Hij Nabila Putri  
 Nim : 20320065  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Prodi : PIAUD  
 Pebimbing : Ibu Nur Aini Zaida M.Pd

Mahasiswa fakultas tarbiyah institut ilmu al-Qur'an (IIQ) jakarta. Program studi pendidikan anak usia dini telah menyelesaikan penelitian ini pada RA Ummu Nabila dari bulan Mei – Juli 2024 dalam rangka mengumpulkan data untuk proses penyusunan skripsi dengan judul :  
***“Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Ummu Nabila.”***

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cileungsi, 15 Juli 2024

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

  
 Umi salami S.Pd.I  


### Lampiran 3 hasil pengumpulan data

#### 1. Catatan Wawancara

##### Cacatan Wawancara Hasil Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Atas nama ibu siapa ?	Ibu umi salami
2.	Sudah berapa lama ibu menjadi kepala sekolah di RA Ummu Nabila ?	Saya menjadi kepala sekolah di RA Ummu Nabila sudah hampir 14 tahun sejak awal dibangunnya RA Ummu Nabila.
3.	Apakah ibu ikut menyiapkan alat sebelum anak bermain peran ?	Saya dan guru kelas selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, karena saya termasuk kepala sekolah jadi ikut membantu guru kelas untuk mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk bermain peran.
4.	Pada saat bermain peran apa saja yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak ?	Pada bermain peran dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi terhadap temannya, anak mampu bertanggung jawab untuk membereskan mainan, anak dapat mengapresiasi hasil karya teman dan anak dapat membantu teman saat melihat temannya yang kesulitan.
5.	Menurut ibu permainan peran apa yang banyak dalam perkembangan sosial emosional anak ?	Permainan peran yang dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional menurut saya, bermain peran penjual dan pembeli, anak dilatih untuk bersabar menunggu antrian,

		anak dapat banyak berbicara Ketika ingin berpesan, dan anak mampu berbicara dengan sopan pada saat melayani pembeli.
--	--	--

## Cacatan wawancara 2

### Cacatan Wawancara Hasil dari Guru kelas B

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Atas nama ibu siapa ?	Ibu widianti
2.	Sudah berapa lama ibu mengajar di RA ummu Nabila Cileungsi?	Saya mengajar di RA Ummu Nabila sudah 14 tahun dari awal berdirinya RA Ummu Nabila.
3.	Tema apakah yang dipilih untuk kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal Anak ?	Tema dokter dan pasien bermain dokter dan pasien itu diharapkan anak tidak takut terhadap fasilitas kesehatan seperti kerumah sakit, kan banyak tuh anak-anak yang takut kerumah sakit, ke dokter, ke pos yandu. Nah disini kita ajarkan mereka tentang peran layanan kesehatan, agar mereka berani ke fasilitas layanan kesehatan. Karna mereka mensimulasikan profesi dokter. Dan dari judul ini diharapkan anak peduli akan kesehatan dirinya, keluarganya, dan teman-temannya
4.	Setelah mendapatkan tema apakah ibu membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan ?	Sebelum anak-anak sampai di sekolah, biasanya saya menyiapkan jalan cerita yang akan dimainkan sehingga permainan peran dapat berlangsung dengan teratur.
5.	Untuk mendukung jalannya permainan,apakah ibu mensosialisasikan peralatan apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bermain peran	Sebelum memulai kegiatan, saya mengarahkan

		<p>anak-anak tentang alat-alat yang akan digunakan saat bermain peran, seperti dokter dan pasien. Saya menjelaskan alat-alat seperti stetoskop, suntikan, thermometer, dan sebagainya sehingga anak-anak dapat memahami dan memahami peran sehingga mereka tidak bingung nantinya.</p>
6.	<p>Apakah ibu mempersiapkan peralatan atau media yang akan digunakan untuk bermain peran ?</p>	<p>Saya biasanya menyiapkan alat bermain peran sebelum anak-anak tiba di sekolah karena akan sangat merepotkan jika kami masih sibuk menyiapkan media</p>

		setelah anak-anak tiba disekolah
7.	Apakah ibu mengumpulkan anak-anak untuk memberikan arahan serta mensosialisasikan aturan bermain peran dengan tema yang telah ibu guru tentukan?	Bawasannya sebelum kegiatan bermain peran dilakukan anak diberikan arahan dan aturan pada saat akan bermain peran nantinya dengan tujuan agar berjalan dengan baik pada saat bermain peran.
8.	Apakah ibu membagikan peran kepada anak-anak?	Sebelum memulai permainan peran, saya selaku wali kelas kelompok B, mengumpulkan seluruh siswa dan membagi tugas mereka sesuai dengan profesi yang akan mereka perankan. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan kepada setiap anak mengenai perannya masing-masing sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik tanpa terjadi perselisihan. Sebagai contoh, dalam bermainan peran tentang profesi dokter, kami menugaskan beberapa anak menjadi dokter dan pasien, 2 anak menjadi dokter,ada yang menjadi suster dan ada juga yang menjadi pasien.
9.	Apakah dengan peran yang anak sesuaikan ?	

10.	Pada saat bermain peran, apakah ibu hanya mengawasi dan mendampingi anak?	Selama kegiatan bermain peran, saya secara aktif mendampingi anak-anak. Tujuan kami adalah untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian mereka serta menjaga agar permainan berlangsung dengan tertib. Sebagai contoh, jika ada anak yang lupa dialog atau tindakan yang harus dilakukan, kami akan memberikan bantuan yang diperlukan
11.	Jika ada anak yang kesulitan dalam melaksanakan perannya, apakah ibu ikut membantu?	Selama kegiatan bermain peran, saya secara aktif mendampingi anak-anak. Tujuan kami adalah untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian mereka serta menjaga agar permainan berlangsung dengan tertib. Sebagai contoh, jika ada anak yang lupa dialog atau tindakan yang harus dilakukan, kami akan memberikan bantuan yang diperlukan.
12	Setelah selesai bermain peran, apakah ibu mengumpulkan anak-anak untuk berdiskusi mengulas nilai-nilai dan pesan yang terkandung pada saat bermain peran?	Setelah kegiatan bermain peran, saya selalu melakukan diskusi atau evaluasi untuk memastikan anak-anak memahami nilai-nilai positif, seperti berinteraksi dengan baik mengenai kesehatan diri sendiri, keluarga, dan teman, serta belajar kesabaran saat menunggu giliran pemeriksaan oleh dokter.

### Lampiran 3 Hasil data

#### Langkah – Langkah bermain peran di RA Ummu Nabila

No	Langkah – Langkah bermain peran	Keterangan	
		YA	TIDAK
1.	Guru menentukan tema untuk dimainkan	✓	

2.	Guru membuat rencana,scenario atau naskah untuk permainan yang akan dimainkan.	✓	
3.	Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain dilakukan.	✓	
4.	Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan, serta memberitahukan alat-alat yang akan digunakan dengan Bahasa yang dapat dimengerti oleh anak.	✓	
5.	Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelomok, agar tidak berebut saat bermain peran dengan mempertimbangkan keinginan anak	✓	
6.	Guru hanya mengawasi,mendampingi anak pada saat bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.	✓	
7.	Guru menyimak kalimat yang digunakan anak dan menyarankan dalam penggunaan kalimat yang sopan(baik)	✓	
8.	Anak bermain sesuai tempatnya, anak diperbolehkan pindah apabila bosan	✓	
9	Diakhir kegiatan, guru mengadakan diskusi untuk mengulas Kembali nilai-	✓	

nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.		
--	--	--

**Hasil data perkembangan sosial emosional anak pada  
bermain peran di RA Ummu Nabila Cileungsi**

Nama Anak: RENITA

Tema : Dokter dan Pasien

No	Item	Penilaian perkembangan sosial			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya ketika mendapat tugas bersama			✓	
2.	Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membereskan barang yang digunakan bersama-sama			✓	
3.	Anak mampu bermain dengan teman-temannya			✓	
4.	Anak tidak memaksa teman ketika meminjam atau meminta sesuatu atau mengajak bermain teman			✓	
5.	Anak mampu berbagi cerita				✓
6.	Anak mau mendengarkan cerita temannya				✓
7.	Anak dapat mengikuti semua arahan guru dengan baik (membaca, menulis dan bermain peran)				✓
8.	Anak menghargai teman-temannya			✓	
9.	Anak mampu merasakan perasaan temannya			✓	
10	Anak dapat menghibur temannya			✓	
11	Anak percaya diri ketika mendapatkan kepercayaan				✓
12	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri				✓

*Sumber : hasil observasi tanggal 25 Mei 2024 di RA Ummu Nabila Cileungsi*

Nama Anak: abidzar

Tema bermain peran :dokter dan pasien

No	Item	Penilaian perkembangan sosial			
		BB	MB	BSH	BSB

1.	Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya ketika mendapat tugas bersama		✓		
2.	Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membereskan barang yang digunakan bersama-sama		✓		
3.	Anak mampu bermain dengan teman-temannya		✓		
4.	Anak tidak memaksa teman ketika meminjam atau meminta sesuatu atau mengajak bermain teman		✓		
5.	Anak mampu berbagi cerita		✓		
6.	Anak mau mendengarkan cerita temannya		✓		
7.	Anak dapat mengikuti semua arahan guru dengan baik (membaca, menulis dan bermain peran)			✓	
8.	Anak menghargai teman-temannya				✓
9.	Anak mampu merasakan perasaan temannya		✓		
10.	Anak dapat menghibur temannya		✓		
11.	Anak percaya diri ketika mendapatkan kepercayaan			✓	
12.	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri		✓		

*Sumber : hasil observasi tanggal 25 Mei 2024 di RA Ummu Nabila Cileungsi*

Nama Anak: Alfatan

Tema : Transaksi Jual Beli

No	Item	Penilaian perkembangan sosial			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya ketika mendapat tugas bersama				✓

2.	Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membereskan barang yang digunakan bersama-sama				✓
3.	Anak mampu bermain dengan teman-temannya				✓
4.	Anak tidak memaksa teman ketika meminjam atau meminta sesuatu atau mengajak bermain teman				✓
5.	Anak mampu berbagi cerita			✓	
6.	Anak mau mendengarkan cerita temannya				✓
7.	Anak dapat mengikuti semua arahan guru dengan baik (membaca, menulis dan bermain peran)				✓
8.	Anak menghargai teman-temannya			✓	
9.	Anak mampu merasakan perasaan temannya				✓
10.	Anak dapat menghibur temannya				✓
11.	Anak percaya diri ketika mendapatkan kepercayaan				✓
12.	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri			✓	

Nama Anak: Alkha

Tema : Transaksi Jual Beli

No	Item	Penilaian perkembangan sosial			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya ketika mendapat tugas bersama		✓		
2.	Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membereskan barang yang digunakan bersama-sama		✓		
3.	Anak mampu bermain dengan teman-temannya		✓		
4.	Anak tidak memaksa teman ketika meminjam atau meminta sesuatu atau mengajak bermain teman		✓		
5.	Anak mampu berbagi cerita			✓	
6.	Anak mau mendengarkan cerita temannya		✓		
7.	Anak dapat mengikuti semua arahan guru dengan baik (membaca, menulis dan bermain peran)			✓	
8.	Anak menghargai teman-temannya		✓		
9.	Anak mampu merasakan perasaan temannya		✓		
10.	Anak dapat menghibur temannya		✓		
11.	Anak percaya diri ketika mendapatkan kepercayaan			✓	
12.	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri			✓	

## Lampiran 4 Dokumentasi

Wawancara dengan kepala sekolah RA Ummu Nabila



Gambar 4.1 wawancara kepala sekolah



Gambar 4.2 wawancara guru kelas

Gambar 4.3 Kegiatan bermain peran anak





Gambar 4.4 Masak-masakan



Gambar 4.5 Pembeli Dan Penjual



Gambar 4.6 Pembelajaran Di Kelas



gambar 4.7 baris dihalaman

## LAMPIRAN 5

## Hasil Turnitin

Lisyafa'ati Hij N.P		
ORIGINALITY REPORT		
<b>31</b> %	<b>32</b> %	<b>8</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		<b>15</b> %
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
<b>1</b>	<a href="http://repository.iiq.ac.id">repository.iiq.ac.id</a> Internet Source	<b>9</b> %
<b>2</b>	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<b>7</b> %
<b>3</b>	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<b>5</b> %
<b>4</b>	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<b>3</b> %
<b>5</b>	<a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<a href="http://ejournal.inzah.ac.id">ejournal.inzah.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<a href="http://repository.uinfabengkulu.ac.id">repository.uinfabengkulu.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<a href="http://jurnal.uisu.ac.id">jurnal.uisu.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>10</b>	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>11</b>	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>12</b>	<a href="http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id">jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>13</b>	Ade Lasma Harianja, Rosmaimuna Siregar, Jumaita Nopriani Lubis. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<b>1</b> %
<b>14</b>	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %



## PERPUSTAKAAN

### INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703  
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

#### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 008/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A  
Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	<b>20320065</b>	
Nama Lengkap	Lisyafa'ati Hij N.P	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	<b>PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA UMMU NABILA CILEUNGSI</b>	
Dosen Pembimbing	<b>Nur Aini Zaida, M.Pd</b>	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. Hasil 31%	Tanggal Cek 1: 30 Agustus 2024
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 30 Agustus 2024  
Petugas Cek Plagiarisme

Titan Violeta, M.A

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Lisyafa'ati hij nabila putri lahir di Bogor, 03 Maret 20001. Anak pertama dari 4 bersaudara dari bapak ahmad Mustofa dan ibu umi salami. Perjalanan Pendidikan dimulai dari jenjang Pendidikan sekolah dasar SDN rawa endah cileungsi kemudian kelas 5 SD melanjutkan di pondok pesantren al-fatah banjarnegara. Sekolah di pondok pesantren al fatah banjarnegara dimulai pada tahun 2011-2019 dari kelas 5 SD sampai

lulus Madrasah Aliyah al-fatah Banjarnegara. Kemudian melanjutkan studi di institute ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta fakultas tarbiyah prodi Pendidikan anak usia dini (PIAUD) pada tahun 2020-2024.

Bersyukur kepada allah SWT. Karna dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kesungguhan dan Upaya yang gigih dukungan dari doa kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan positif bagi Pendidikan. Amin ya robbal ngalaminn.